

ANALISIS LIRIK DAN MUSIK NONSTRESS DALAM LAGU
“INI JUDULNYA BELAKANGAN”
(Kajian Terhadap Pesan Budaya dan Sosial Dalam Musik)

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu



UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JAKARTA

2024

ANALYSIS OF NONSTRESS LYRICS AND MUSIC IN SONG

"THIS IS THE TITLE LATER"

(Study of Cultural and Social Messages in Music)

Filed as one of the conditions for obtaining Bachelor's Degree in

THESIS

Communication Science



FACULTY OF SOCIAL SCIENCES POLITICAL SCIENCES

SATYA STATE UNIVERSITY OF INDONESIA

JAKARTA

2024

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
TANDA PERSETUJUAN SIDANG PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : Frencio Hasiholan Aruan
NIM : 180900009
JUDUL : "Analisis Lirik Dan Musik Nonstress Dalam lagu 'Ini Judulnya Belakangan' (Kajian Terhadap Pesan Budaya dan Sosial)"
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi
PEMINATAN : Jurnalistik

Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan dalam sidang proposal skripsi.



Ketua Program Studi

(Dr. Achmad Budiman Sudarsono)

DEKAN FISIP

(Drs. Solten Raagukguk, MM)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (**SKRIPSI**) ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Satya Negara Indonesia atau di perguruan tinggi lain.
2. Karya ini terdiri dari gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim pembimbing dan Tim pengaji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dapat jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Penyelesaian ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, Agustus 2024

Yang memmbuat pernyataan



Freenco Hasiholan Aruan

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA

: Frencio Hasiholan Aruan

NIM

: 180900009

JUDUL

: "Analisis Lirik Dan Musik Nonstress Dalam Lagu
'Ini Judulnya Belakangan' (Kajian Terhadap Pesan
Budaya dan Sosial)"

PROGRAM STUDI

: Ilmu Komunikasi

PEMINATAN

: Jurnalistik

Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan dalam sidang proposal skripsi.

Jakarta, 26 Juli 2024

Menyetujui

Ketua Pengaji

: Dr. Solten Rajagukguk, MM

Anggota Pengaji I

: Dr. Achmad Budiman Sudarsono, M.Kom

Anggota Pengaji II

: Helen Olivia, M.Ikom

KAPRODI IKOM

DEKAN FISIP

(Dr. Achmad Budiman Sudarsono)

(Dr. Solten Rajagukguk, MM)

KATA PENGANTAR

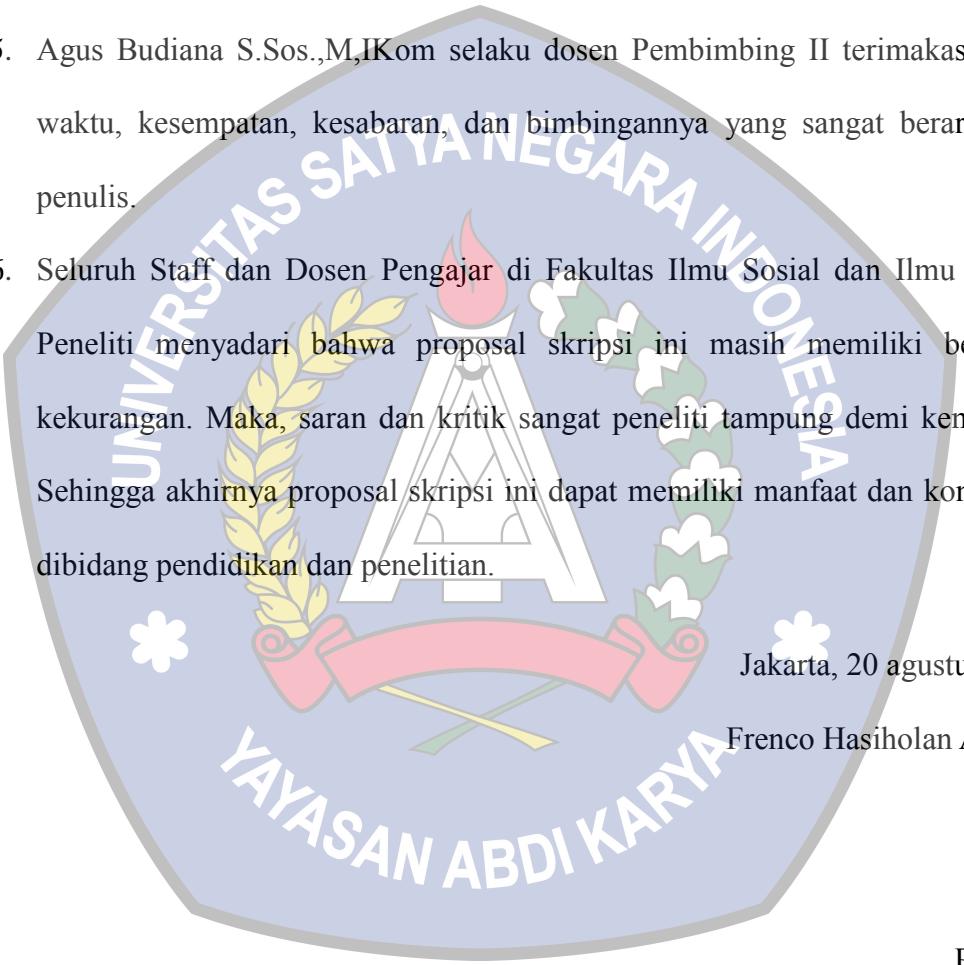
segala puji dan syukur Kepada Tuhan Yesus Kristus. oleh Karena anugerah Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Analisis Lirik Dan Musik Nonstres Dalam lagu ‘Ini Judulnya Belakangan’ (Kajian Terhadap Pesan Budaya dan Sosial) “.

Proposal skripsi merupakan tugas akhir mahasiswa sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana ini, diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan penelitian khususnya di bidang Ilmu Komunikasi, tentunya dalam proposal skripsi ini terdapat ketidak sempurnaan, maka dari itu peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Proposal skripsi ini tak luput dari orang-orang yang selalu hadir untuk membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti untuk tak menyerah sampai akhir. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua, Bapak Riduan Aruan (Ayah), Ibu Rusliana Situmorang (Ibu), Jelita Maria Liliani Aruan (Adik) yang tanpa lelah mendoakan dan memberikan dukungan, kasih sayang serta motivasi untuk peneliti menyelesaikan proposal skripsi ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Sihar P.H Sitorus B.S.BA., M.BA. selaku Rektor Universitas Satya Negara Indonesia (USNI).
2. Drs. Solten Rajagukguk, M.M. yang penulis hormati selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia (FISIP USNI).

3. Dr. Achmad Budiman Sudarsono., M.,IKom yang penulis hormati selaku Ketua Program Studi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Satya Negara Indonesia
4. Drs. Solten Rajagukguk. MM. selaku dosen Pembimbing I terimakasih atas waktu, kesempatan, kesabaran, dan bimbingannya yang sangat berarti bagi penulis.
5. Agus Budiana S.Sos.,M.IKom selaku dosen Pembimbing II terimakasih atas waktu, kesempatan, kesabaran, dan bimbingannya yang sangat berarti bagi penulis.
6. Seluruh Staff dan Dosen Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Peneliti menyadari bahwa proposal skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Maka, saran dan kritik sangat peneliti tampung demi kemajuan. Sehingga akhirnya proposal skripsi ini dapat memiliki manfaat dan kontribusi dibidang pendidikan dan penelitian.



Jakarta, 20 agustus 2024

Frenco Hasiholan Aruan

Penulis

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

NAMA : Frencio Hasiholan Aruan

NIM : 180900009

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

ANALISIS LIRIK DAN MUSIK NONSTRESS DALAM LAGU

“INI JUDULNYA BELAKANGAN”

(Kajian Terhadap Pesan Budaya dan Sosial Dalam Musik)

Jumlah Halaman : 88 Halaman + Lampiran

Bibliografi : 15 Buku, 2 Jurnal

ABSTRAK

Hampir di seluruh belahan dunia orang mengenal atau pernah mendengarkan musik Karena musik merupakan salah satu media hiburan.

Teori penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori kontruksi realita sosial budaya dan teori musik merupakan salah satu alat untuk bisa menganalisa lirik lagu.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan analisis lirik lagu. Dengan menggunakan Analisa semiotika Ferdinand De Saussure yang terdiri dari *Signifier*, *Signified*, *Lingue*

Penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil Analisa lirik lagu “Ini Judulnya Belakangan” dengan memakai Analisa Ferdinand De Saussure

Dari hasil penelitian dan Kesimpulan, memberikan Kesimpulan dan saran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa membawa dampak yang baik untuk kampus

Kata Kunci : Analisa, makna pesan dan budaya, lirik musik

Pembimbing I : Drs. Solten Rajagukguk., MM

Pembimbing II : Agus Budiana S.sos.,M.Ikom

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

NAME : *Frenco Hasiholan Aruan*

NIM : *180900009*

Study Program : *Communication Sciences*

ANALYSIS OF NONSTRESS LYRICS AND MUSIC IN SONG

THIS IS THE TITLE LATER"

(Study of Cultural and Social Messages in Music)

Number of page : *88 Pages + Attachment*

Bibliography : *15 BOOKS, 2 Journals*

ABSTRACT

Almost all over the world, people know or have listened to music because music is a medium of entertainment

This research theory uses two theories, namely the theory of socio-cultural reality construction and music theory, which is one tool for analyzing song lyrics

This research uses a qualitative approach. This research is an analysis of song lyrics. By using Ferdinand De Saussure's semiotic analysis which consists of Signifier, Signified, Lingue

In this research, the researcher will present the results of the analysis of the lyrics of the song "This is the Title Later" using Ferdinand De Saussure's analysis

From the research results and conclusions, provide conclusions and suggestions that are useful for the development of science which can have a good impact on the campus

Key Note : analysis, meaning of message and culture, song lyrics

Supervisor I : Drs. Solten Rajagukguk., MM

Supervisor II : Agus Budiana S.sos.,M.Ikom

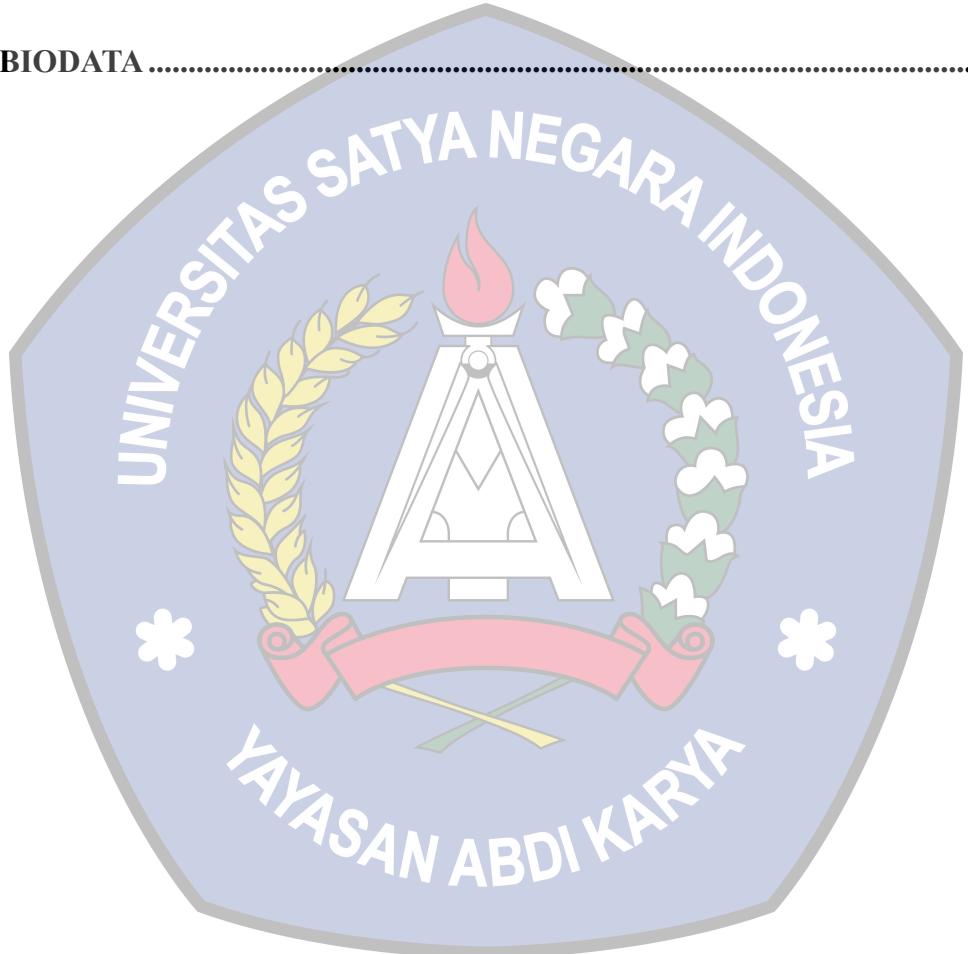
DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SIDANG PROPOSAL SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN ORISINALITAS.....	ii
TANDA PENGESAHAN SRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABLE.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Teori Konstruksi Sosial dan Budaya.....	9
2.2 Landasan Konseptual	16
2.2.1 Komunikasi	16
2.2.2 Unsur – Unsur Komunikasi.....	17
2.2.3 Fungsi Komunikasi	19
2.2.4 Komunikasi Massa	20
2.2.5 Semiotika Ferdinand De Saussure	21
2.2.6 Media Sosial.....	29
2.2.7 Media Youtube	33
2.2.8 Musik	37
2.2.9 Lirik Lagu.....	41
2.2.9.1 Bahasa Lirik Lagu dan Komunikasi.....	42
2.2.9.2 Musik Sebagai Media Pesan.....	43
2.2.10 Semiotika	47
2.3 Alur Pemikiran	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	50

3.2 Desain Penelitian.....	50
3.2.1 Paradigma Penelitian.....	51
3.2.2 Pendekatan Penelitian	52
3.2.3 Metode Penelitian.....	53
3.2.4 Sifat Penelitian	53
3.3 Subyek dan Obyek Penelitian	55
3.3.1 Obyek penelitian.....	55
3.3.2 Subyek Penelitian.....	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data	56
3.4.1 Dokumentasi Data	57
3.4.2 Wawancara.....	57
3.5 Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Subyek penelitian.....	60
4.1.1 Sinopsis.....	60
4.1.1 Biografi Nonstress.....	62
4.2 Hasil Penelitian.....	67
4.2.1 Analisa Ferdinand De Saussure.....	67
4.3 Pembahasan Penelitian.....	78
4.3.1 Analisa Ferdinand De Saussure.....	80

BAB V PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
BIODATA	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tabel Struktur Lagu.....	46
Gambar 3.1 Baliho Partai.....	54



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Alur Pemikiran.....49

Tabel 4.1 Tabel Teori Ferdinand De Saussure.....82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hampir di seluruh belahan dunia orang mengenal atau pernah mendengarkan musik. Karena musik merupakan salah satu media hiburan. Selain berfungsi sebagai media hiburan, musik juga dapat menjadi perantara untuk mengkomunikasikan pemahaman penciptanya. Hal ini karena pada hakikatnya musik adalah produk pikiran yang dapat membangkitkan suasana hati dan mempengaruhi pikiran atau tindakan seseorang pikiran atau tindakan seseorang manusia.

Melalui musik seseorang dapat mencerahkan isi hatinya, dan dengan musik pula seseorang dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Musik tidak hanya untuk dinikmati semata, tetapi juga dapat dipelajari, baik melalui pendidikan non formal atau melalui pendidikan formal. Menurut Wahjoedi dalam Iwan Supriyanto (2008:13) manfaat yang diperoleh dalam bermusik adalah kerja sama karena musik bukan permainan individu. Begitu juga dalam sebuah permainan ansambel yang terdiri dari beberapa pemain, tentu mengajarkan anak-anak berada dalam sebuah team work.

Musik juga dapat menjadi perantara untuk mengkomunikasikan atau membangkitkan serangkaian kritikan dan pesan terhadap lirik lagu yang dibuat. Hal tersebut karena di dalam musik terdapat pesan moral yang dituangkan oleh pengarang lagu atau pencipta lagu. Pesan tersebut merupakan cerminan pengarang

mengenai kegelisahan dan realita yang ada disekitarnya. Media musik merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi mengenai fenomena yang terjadi. Hal ini karena kritikan dan aspirasi yang ada di dalam musik terdengar sangat indah saat lirik, nada, dan irama menjadi satu.

Lirik lagu kini tak lagi hanya identik dengan kisah percintaan. Seiring berjalananya waktu, musisi tak hanya membuat lirik lagu tentang percintaan. Ada juga musisi yang membuat lagu-lagu dengan lirik yang berisikan pesan baik kritik sosial kepada instansi atau pemerintahan, kesedihan, kegembiraan. Kemudian ada juga yang membuat lagu yang jika mendengarkan liriknya kita dibuat seperti mendengarkan cerita hidup kita sendiri. Jenis lirik lagu seperti bagian terakhir yang disebutkan ini merupakan salah satu perwujudan tren tema lirik lagu yang digemari saat ini pada industri musik, yaitu apabila seseorang bisa memberikan atau menghasilkan sebuah karya yang membuat orang lain dapat merasa bahwa karya yang diciptakan tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka saat ini (baik karya dalam bentuk apapun).

Mengacu pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Indonesia, yaitu lebih dari 19 juta penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, selain itu lebih dari 12 juta penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami depresi. Kemudian pada Sistem Registrasi Sampel yang telah dilakukan oleh Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2016, dihasilkan data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban bunuh diri adalah pada rentang

usia 10-39 tahun yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif (sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2021).

Hal tersebut kemudian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan sarana penyembuhan untuk masalah tersebut. Musik kemudian dapat menjadi pilihan untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri serta memotivasi diri. Hal tersebut merujuk berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Campbell (2001), yang menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap daya ingat, daya pikir, konsentrasi, dan kesehatan. Musik kemudian menjadi pelarian untuk para anak muda dari dunia yang dianggap telalu munafik dan materialistik karena musik dapat memberikan keamanan dalam proses merasakan serta mengkomunikasikan rasa prihatin dan takut yang kompleks

Selain itu, dengan lirik musik aspirasi dan kritik yang ada di dalamnya dapat di dengar oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Tak hanya itu saja, masyarakat yang mendengarkan lagu tersebut merasakan pesan lirik lagu tersebut sampai kependengarnya dan bisa di nikmatin, apalagi sampai lirik tersebut membuat masyarakat hanyut didalam lirik lagu tersebut. Sehingga masyarakat akan tergerak jika mendengarkan music tersebut apalagi bisa membuat masyarakat berubah pola pikirnya agar tidak melakukan hal yang ada di lirik lagu tersebut. Karena kehidupan masyarakat tersebut tidak sesuai dengan realita yang ada, adapun musisi yang menyampaikan pesan budaya dan kritik sosial terhadap pemerintah BALI lewat music antara lain, SID, NAVICULA, dan, NONSTRESS.

Nonstress adalah group music dari BALI, group ini terdiri dari Man Angga, Guna Warma (Kupit) dan Tjokorda Bagus. Nonstress dikenal sebagai group musik

yang sering mengangkat isu lingkungan, sosial-politik, dan kemanusiaan, yang disampaikan dengan sederhana melalui karyanya. Lagu-lagu Nonstress juga mengambil refleksi dari kehidupan sehari-hari dengan mengukuhkan sisi positif agar dapat menginspirasi pendengarnya. Pada tahun 2006 Croucurn Acoustic beranggotakan tujuh orang. Group ini berkembang dari kebiasaan anggotanya dalam bermain musik, ketertarikan terhadap music juga menjadi faktor pendukungnya.

Group yang awalnya hanya memainkan cover lagu music akustik ini memutuskan untuk serius sejak sekitar 2008 namun, pada akhirnya group ini, group ini menyisakan tiga orang anggota karena adanya perbedaan pandangan bermusik. Ketiga anggota ini adalah Tjokorda Bagus, Man Angga, dan, Guna Warma. Pada tahun 2008, Tjokorda Bagus mengusulkan "NONSTRESS" sebagai nama group band mereka.

Group ini tampil perdana sebagai Nonstress di BALI Seamen's club, pada awal karirnya Nonstress banyak belajar mengenai musik dan isu sosial. Lewat lirik dan lagu-lagunya Nonstress menyampaikan pendapatnya terhadap lingkungan sosial budaya Bali bahkan kritik terhadap Pemerintah BALI. Seperti halnya lagu di album pertamanya yang berjudul Hiruk Pikuk Denpasar yang rilis pada 10 Januari 2011, dimana lirik tersebut viral di BALI.

Dalam lagu tersebut menceritakan tentang kepadatan orang-orang yang tinggal di BALI. Nonstress kala itu juga mengkritik Pemerintah Bali dengan band Navicula melalui lagu BALI Tolak Reklamasi, dalam lagu tersebut Nonstress feat Navicula mengkritik tentang maraknya pulau-pulau BALI yang banyak direklamasi

Untuk kepentingan pribadi Pemerintah BALI. Dua lagu tersebut sampai sekarang banyak diminati oleh para pendengar, selain itu dalam lagu-lagu tersebut banyak menyoroti kritikan terhadap Pemerintah BALI dan isu-isu sosial yang ada di BALI, seperti lagu Tanam saja, Buka Hati, dan, Smoking Kills.

Selain band Nonstrees, terdapat juga group musik lokal BALI yang menyampaikan aspirasinya melalui lagu lagunya. Group music tersebut merupakan SID atau biasa dikenal dengan Superman Is Deads yang terdiri dari tiga anggotanya yaitu Bobby Kool, Jerinx, Eka Rock. Yaitu salah satu basis dari SID atau Superman Is Dead Jerinx mengkritik pemerintah Jokowi untuk menghentikan reklamasi di Teluk Benoa sampai membuat meme Jerinx membongkong Jokowi ke Teluk Benoa untuk melihat keadaan tersebut. Reklamasi Teluk Benoa mengundang kontroversi sebagian besar masyarakat BALI menolak besar keputusan Pemerintah BALI, berbagai besar unjuk rasa telah dilakukan oleh masyarakat beserta berbagai organisasi lainnya untuk mencabut Perpres tersebut. Lagu tersebut yang berjudul “Sunset Di Tanah Anarki”.

Selain itu SID, Nonstrees pun mempunyai lagu yang mengkritik tentang keadaan BALI saat ini yang berjudul “Ini Judulnya Belakangan” yang adapun liriknya sebagai berikut “bali aku tinggal sebentar ya, aku mau kejogjakarta aku mau nyanyi seperti biasanya, pergi dari jalanmu yang mulai macet mulai ga nyaman” lagu sederhana lebih kearah mengkritisi Pemerintah BALI, dari bait-bait liriknya yang artinya menjelaskan bahwa BALI sudah tak se indah dulu kini mulai terasa macet pantainya pun sudah banyak dikelilingi hotel megah. Mereka merasa alam BALI sudah tak se asri dulu, karna beton beton pembangunan

dibandingkan pepohonan. Itu semua karna ular manusia yang menjadikan bangunan-bangunan terlihat megah namun hilang ke asriannya. Nonstress sering kali menyindir tentang negeri ini tentang bagaimana negeri ini bisa tumbuh dan berubah hanya karena perbuatan dan keserahaan manusia.

Melalui musik, semua musisi dan band tersebut menyampaikan aspirasinya terhadap pemerintah. Dengan musik, pola pikir dan perilaku masyarakat yang mendengarkan musik tersebut secara terus menerus juga akan berubah. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa lirik lagu yang dinyanyikan sesuai dengan realita yang ada, sehingga memiliki kedekatan emosional dengan pendengarnya.

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan mengenai fenomena sosial yang sedang terjadi, karena kedekatan emosional yang terjalin saat pesan yang di sampaikan sesuai dengan realita. Sehingga pola pikir serta perilaku masyarakat akan berubah saat mendengarkan lagu tersebut berulang ulang. Berbicara mengenai masalah budaya, seperti yang kita ketahui adat budaya BALI sangat kental dengan alamnya yang asri yang ditumbuhi dengan pohon-pohon yang bagus untuk dan untuk tempat bersembayang para umat Hindu yang ada di BALI. Sehingga sekarang pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan yang ada di BALI sudah dibangun hotel-hotel megah yang seharusnya tidak terjadi, biarlah pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang ada tetap tumbuh untuk menambah asrinya kehidupan di BALI.

Masalah tersebut membuat musisi menyampaikan kritiknya terhadap Pemerintahan BALI, tak jarang kritik yang disampaikan kedalam lirik lagu mengandung keresahan dan kemarahan terhadap oknum-oknum Pemerintahan

BALI yang membiarkan hotel-hotel megah dibangun yang merusak keasrian Provinsi BALI, ia tuangkan kedalam bahasa sindiran terhadap BALI. Sehingga terlihat indah untuk dinyanyikan. Namun mudah untuk dimengerti masyarakat makna yang ada didalam lagu tersebut.

Hal ini karena dilirik tersebut tidak menggunakan bahasa Daerah BALI dan menggunakan BAHASA INDONESIA yang baik sehingga seluruh INDONESIA mengerti dan dilirik tersebut gampang sekali untuk menghafalkan lagu tersebut dengan nada yang baik dan penuh dengan filosofi yang dalam. Contoh liriknya yang mempunyai filosofi terdalam yaitu "beton tak tumbuh lebih subur daripada pepohonan" yang mempunyai arti semoga tidak ada lagi hutan-hutan yang ada di BALI di rusak untuk membangun hotel-hotel yang ada di BALI supaya BALI kembali menjadi yang asri dan sejuk untuk ditempati oleh warga lokal BALI tersebut sehingga regenerasi selanjutnya bisa menikmati keindahan BALI yang asri dan sejuknya BALI.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lagu Ini Judulnya Belakangan karya Band lokal BALI Nonstress. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami makna yang disampaikan dalam lirik lagu Ini Judulnya Belakangan. Dengan judul skripsi "ANALISIS LIRIK DAN MUSIK DALAM LAGUINI JUDULNYA BELAKANGAN KARYA NONSTRESS 'KAJIAN TERHADAP PESAN BUDAYA DAN SOSIAL DALAM MUSIK'"

Pesan budaya dan sosial yang terdapat dalam judul lagu "Ini Judulnya Belakangan" Karya Nonstress. Sikap Pemerintah harus lebih bijaksana lagi untuk menjaga keindahan BALI dan pantai-pantai yang ada dibali jangan hanya untuk

kepentingan pribadi atau partai-partai politik saja, contohnya seperti hutan-hutan habis dipotong dan dibangun hotel-hotel megah yang merusak keindahan BALI dan pantai-pantai banyak baliho-baliho partai dapat merusak keindahan pantai BALI.

1.2 Pertanyaan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk analisis lirik dan musik Nonstress dalam lagu “Ini Judulnya Belakangan” (Kajian Terhadap Pesan Budaya dan Sosial dalam musik)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis dan pesan budaya sosial dalam Lirik lagu “Ini Judulnya Belakangan” karya Nonstress

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tingkat kreatifitas pada musisi band. Selain itu agar dapat memberikan pengetahuan bahwa untuk menyampaikan kritikan dan bebas berekspresi terhadap Pemerintah tidak hanya selalu anarkis tetapi bisa saja melalui karya lirik lagu musik band.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini memberikan pandangan terhadap Masyarakat lokal bali untuk menjaga keindahan dan keasrian bali dan juga pentingnya menjaga lingkungan supaya kita sebagai Masyarakat bisa menikmatinya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Kontruksi Realitas Sosial dan Budaya

Konstruksi sosial dengan mudah dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman kolektif mengenai sebuah konsep yang terbentuk dalam tatanan masyarakat. Banyak hal-hal yang kita anggap lumrah dan masuk akal hari ini sebenarnya dibentuk, dikonstruksi, dan disepakati dalam ranah sosial pada masa tertentu, misalnya konsep uang, kewarganegaraan, atau seni. Fokus utama teori konstruksi sosial adalah mengupas dan mengkaji cara-cara individu dan kelompok masyarakat tertentu berpartisipasi dalam menciptakan pengetahuan dan kenyataan sosial di sekitar mereka. Teori konstruksi sosial memercayai bahwa manusia memaknai dunia di sekitarnya melalui sebuah proses sosial, melalui interaksinya dengan orang lain dalam kelompok sosial. Ini berarti tidak ada suatu kebenaran yang bisa dianggap tunggal dan objektif.

Perkembangan teori konstruksi sosial tidak bisa ditarik hanya dari satu garis lurus sejarah pemikiran tertentu. Namun, untuk mudahnya, kita bisa saja menarik perkembangannya hingga sejauh masa pencerahan (*Enlightenment Era*) di pertengahan abad ke-18. Semangat masa pencerahan di Eropa adalah pencarian kebenaran, mencari cara memahami realita melalui pemikiran rasional di mana sebelumnya apa yang dianggap ‘benar’ selalu diatur oleh institusi agama Kristiani. Immanuel Kant, seorang filsuf abad pencerahan asal Jerman, pernah menuliskan

pada tahun 1784 bahwa manusia tidak akan sepenuhnya bebas dari ketidakdewasaan jika belum berani menggunakan pemikirannya sendiri dalam memaknai dunia disekitarnya, tanpa bantuan dari pihak lain selain dirinya sendiri. Dalam empat puluh tahun belakangan ini sudah banyak tulisan yang membahas pemikiran-pemikiran mengenai teori konstruksi sosial. Namun kontribusi paling signifikan terhadap pemahaman mengenai teori konstruksi sosial datang dari buku *The Social construction of Reality* oleh *Peter Berger* dan *Thomas Luckman* tahun 1966. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann berakar salah satunya dari teori ‘interaksi simbolik’ yang dimulai oleh *George Herbert Mead* di sekitar akhir tahun 1920an. Pemikiran dasar dari teori ‘interaksionisme simbolik’ adalah manusia membentuk identitas dirinya dan orang lain melalui pertemuan sehari-hari dengan orang lain dalam interaksi sosial, yang kemudian juga menghasilkan simbol bersama yang lalu disetujui, diatur, dan definisikan ulang bersama orang di sekitarnya. Eksplorasi mengenai aspek sosiologis dari pengetahuan atau *Sociology of Knowledge* juga sudah mulai dibahas oleh beberapa filsuf dan sosiolog di Eropa dan Amerika Utara seperti *Marcel Mauss* pada awal abad ke-20. Semangatnya adalah mencari tahu bagaimana pengetahuan, bahasa, dan logika dipengaruhi oleh kondisi sosial dimana mereka tercipta.

Berger dan Luckmann percaya bahwa manusialah yang bersama-sama membuat dan mempertahankan seluruh fenomena sosial melalui praktik-praktik sosial mereka. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa ada tiga tahap yang memungkinkan terbentuknya konstruksi sosial, yaitu proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi terjadi ketika sebuah pemikiran

diwujudkan ke dunia oleh seseorang melalui bahasa, baik berupa tulisan, cerita, puisi, atau bentuk karya seni lain. Kemudian proses objektifikasi terjadi ketika hal-hal tersebut masuk ke dalam dunia sosial, lalu menjadi bagian dari kesadaran orang lain, dan perlahan-lahan mulai dianggap sebagai kebenaran. Terakhir, proses internalisasi terjadi ketika generasi berikutnya lahir ke dunia ketika pemahaman ini sudah ada, sehingga mereka kemudian menerimanya sebagai bagian dari cara mereka melihat dan memahami dunia sekitarnya. Proses ini terjadi melalui ajaran-ajaran orang tua, pendidikan, ataupun konsumsi kebudayaan popular.

Bahasa memiliki peran sentral dalam proses produksi pengetahuan dan bagaimana kita mengerti dunia di sekitar kita. Dari sudut pandang ini, bahasa bukan terbentuk untuk mendeskripsikan dan merepresentasikan dunia saja, namun justru sebagai cara untuk mengkonstruksi dunia sebagai sebuah aksi sosial. Pemahaman ini dapat dilihat dari proses seorang anak yang baru belajar bicara dalam memahami konsep suatu kata dan mengasosiasikannya dengan benda tertentu. Seorang ibu mengenalkan mobil kepada anak batitanya dengan menunjuk kepada sebuah mobil lalu berkata: “Mobil.” Di waktu lain, sang anak melihat sebuah gerobak atau benda beroda lain dan menyebutnya, “Mobil.” Tentunya sang ibu akan mengoreksi anaknya. Kemudian sang ibu akan kembali menunjukkan berulang kali kepada sang anak bahwa bunyi “mobil” yang mereka ucapkan terasosiasi dengan fitur-fitur yang hanya dimiliki mobil dan membedakannya dengan fitur-fitur sepeda atau gerobak, sehingga sang anak akhirnya menginternalisasi konsep “mobil” ke dalam dirinya.

Melalui contoh ini, teori konstruksi sosial memungkinkan kita untuk berpikir bahwa bahkan hal sehari-hari yang kita anggap akal sehat dan dunia sosial

yang objektif juga merupakan hasil konstruksi yang dihasilkan oleh aksi dan interaksi manusia dengan manusia lainnya. Cara kita memahami dunia merupakan sebuah kesepakatan yang diobjektifikasi melalui bahasa atau simbol, kemudian diinternalisasi ke dalam diri individu. Sama halnya dengan banyak benda dan konsep lain di dunia, seperti konsep mengenai uang, peran gender hingga orientasi seksual.

Lokasi, waktu dan situasi dimana sebuah pengetahuan terbentuk juga harus dikaji dengan kritis jika kita ingin melihat suatu fenomena dari kacamata teori konstruksi sosial. Sosiolog Vivien Burr menekankan pentingnya kesadaran bahwa cara kita mengerti dunia, kategori-kategori dan konsep-konsep yang kita gunakan, merupakan hal yang spesifik dengan sejarah dan kebudayaan di tempat tertentu. Untuk mengerti maksud Burr lebih baik, perlu untuk membahas apa sebenarnya makna kebudayaan.

Jika kita melihat pengertian kebudayaan menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Kata belajar di akhir kalimat perlu di garis bawahi karena berhubungan dengan pemikiran teori konstruksi sosial bahwa pengetahuan dan pemahaman kita mengenai dunia ini didapatkan dari hasil belajar, kegiatan ‘ajar-mengajar’ ini terjadi antara satu individu dengan orang lain disekitarnya di waktu dan tempat yang spesifik.

Misalnya, usia minimal yang dianggap ‘pantas’ untuk menikah telah berubah dari puluhan tahun yang lalu dengan sekarang. Baru beberapa tahun

belakangan ini saja diterima bahwa usia tiga puluh tahun merupakan usia lazim bagi perempuan untuk menikah dan pernikahan anak di usia remaja dianggap sesuatu yang buruk karena dapat menghambat kesempatan anak perempuan untuk mengenyam pendidikan wajib 12 tahun. Menimbang apa yang dikatakan Burr, konsep mengenai usia nikah ini juga merupakan sebuah konstruksi sosial yang bergantung pada latar belakang sosial dan spasialnya (e.g. kota dan desa), berarti semua pemahaman dan pengetahuan itu sifatnya relatif bergantung pada sejarah dan kebudayaan kelompok masyarakat yang mengonstruksinya.

Jika kita menarik aplikasi sudut pandang teori konstruksi sosial untuk memahami bagaimana kita memahami suatu ideologi kita akan melihat bahwa keyakinan kita terhadap suatu ideologi, misalnya, tidak semerta-merta muncul dari dalam diri kita sendiri. Dengan lebih kritis kita dapat melihat bahwa cara kita memahami sesuatu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, kultural dan politik di tempat kita hidup, beserta relasi kuasa dibaliknya. Ini merupakan salah satu fokus yang dibahas dalam teori konstruksi sosial.

Seperti yang sudah disebutkan, bahasa memegang peran sentral untuk proses penyampaian pengetahuan. Karya seni juga merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan dan ideologi. Karena itu lah sejak lama karya seni selalu digunakan sebagai alat yang efektif sebagai penanaman ideologi. Seni dapat memasuki ranah pengalaman terdalam seorang individu, sehingga penanaman ideologi atau proses internalisasi subjektif akan lebih mudah dilakukan tanpa harus menggunakan kekerasan. Salah satu contohnya adalah pembentukan LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) pada

tahun 1950, sebuah lembaga kesenian yang terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Mengusung sudut pandang Marxisme, LEKRA bertujuan untuk “memperlihatkan ketidakadilan yang ada di masyarakat dan mempromosikan proses perubahan revolusioner” sejalan dengan tendensi pemikiran dari pemegang kuasa saat itu, Presiden Soekarno.

Sementara itu, penanaman ideologi anti-komunisme pada masa order baru melalui pemegang tampuk kuasa juga hadir melalui berbagai bentuk seni. Banyak budayawan dan peneliti yang telah membahas soal ini, salah satunya Wijaya Herlambang melalui bukunya Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Sastra dan Film mengupas bagaimana karya sastra dan film berperan dalam menanamkan ideologi anti-komunis dan normalisasi kekerasan yang dilakukan pemerintahan order baru terhadap anggota dan simpatisan PKI. Dalam bukunya, Herlambang membahas beberapa cerita pendek yang diterbitkan oleh majalah Horison pasca terjadinya perburuan besar-besaran terhadap simpatisan PKI. Dia juga mengupas relasi kuasa yang berada di baliknya. Dari sini kita bisa melihat bagaimana relasi kuasa yang terjadi mempengaruhi konstruksi sebuah paham atau ideologi yang dianggap benar oleh kelompok tertentu.

Teori konstruksi sosial memungkinkan manusia menyadari bahwa mereka yang membentuk pemahaman mengenai dunia. Namun, disaat yang bersamaan mereka juga memahami hal-hal diluar dirinya yang sudah ada seakan-akan itu hal yang alami. Museum merupakan contoh yang baik untuk membicarakan teori konstruksi sosial. Dalam museum, praktik eksternalisasi, objektifikasi dan

internalisasi terjadi. Kita dapat melihat bagaimana manusia mengeksternalisasi pengetahuan melalui artifak-artifak hasil kebudayaan atau karya seni. Kemudian benda-benda tersebut di objektifikasi ketika dipamerkan di museum. objek-objeknya dipilih dan disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan suatu sejarah, peradaban, atau narasi tertentu oleh seorang kurator. Namun, walau manusia menyadari sepenuhnya bahwa museum adalah buatan manusia lainnya, manusia tetap menerima informasi yang diterima dari museum sebagai fakta atau kebenaran yang sah dan alami, karena narasi tersebut mungkin telah hadir sebelum dirinya lahir. Kekuatan legitimasi yang dimiliki museum, serupa dengan kekuatan yang dimiliki oleh bentuk budaya lainnya sangat penting untuk membangun pengertian manusia akan dunia.

sikap kritis dalam memahami bagaimana pengetahuan terbentuk menjadi sangat penting. Karena itu, teori konstruksi sosial dapat memberikan kita sudut pandang alternatif untuk dapat melihat suatu fenomena yang dianggap benar oleh mayoritas dengan kacamata kritis. Cara pandang ini memungkinkan kita untuk mengerti sudut pandang orang lain yang ras, etnis, agama, orientasi seksual maupun sikap politiknya berbeda dengan kita. Teori ini mementingkan keberagaman sudut pandang yang membentuk dunia untuk menemukan cara mendamaikan keberagaman pemahaman dan realitas. Bukan untuk mencari yang mana yang paling benar, namun untuk mencari cara hidup bersama di masa depan.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya sama. Sama di sini berarti sama makna, sama pengertian, dan sama memahami tentang arti komunikasi. (Effendy, 2003:4) Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan *social* (Effendy, 2003:17)

Menurut Frank Dance, komunikasi sebagai proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus seperti perpindahan informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, yang memakai berbagai tanda dan simbol, kata-kata, gambar, dan lain sebagainya. Proses dari perpindahan informasi ini merupakan transmisi makna yang biasanya disebut sebagai komunikasi. (Little Jhon, A Foss, 2012:4)

Who Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect, (Siapa yang Mengatakan Apa, Menggunakan Saluran Apa, Untuk Siapa dan Dengan Efek Apa) merupakan teori komunikasi dari *Harold Laswell* berupa pertanyaan yang menerangkan proses dalam berkomunikasi. Jawaban dari pertanyaan paradigmatis dari *Harold Laswell* diatas, merupakan unsur-unsur dalam proses komunikasi yang meliputi komunikator, pesan yang akan disampaikan, media sebagai sarana menyampaikan pesan, komunikasi sebagai tujuan dari pesan tersebut, serta efek yang timbul dari proses komunikasi itu sendiri. (Priyono, 2022:17).

Dari penjelasan terkait definisi komunikasi di atas disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan dari komunikator terhadap komunikan melalui suatu saluran dan menghasilkan sebuah efek

2.2.2 Unsur – Unsur Komunikasi

Secara umum ada beberapa unsur yang mempengaruhi terjadinya komunikasi. Dimana melibatkan komunikator sebagai pihak penyampai pesan melalui saluran kepada komunikan sebagai penerima pesan. Pesan yang disalurkan juga menghasilkan sebuah efek.

Untuk lebih jelasnya unsur-unsur yang mempengaruhi sebuah komunikasi adalah sebagai berikut (Koesomowidjojo, 2021):

1. Komunikator

Pihak yang bertugas sebagai pengirim pesan atau dapat disebut juga sebagai pihak sumber interaksi (Koesomowidjojo, 2021). Menurut Hardiansyah, komunikator adalah tindakan seseorang atau satu pihak dalam mengirim atau menyampaikan pesan dalam proses komunikasi (Hardiansyah, 2015). Komunikator juga diartikan sebagai pemilik informasi, dan menjadi pihak yang mengawali perilaku komunikasi (Romli, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikator adalah pihak yang memiliki informasi dan menyampaikannya pada pihak penerima.

2. Pesan

Semua hal yang disampaikan komunikator. Hal-hal tersebut dapat berupa teks, gambar, suara, atau hal lain yang dapat memberikan informasi (Koesomowidjojo, 2021). Hardiansyah berpendapat bahwa pesan berperan strategis dalam komunikasi, karena komunikasi sendiri adalah aktivitas penyampaian pesan (Hardiansyah, 2015). Menurut Romli, pesan merupakan pernyataan yang didukung oleh lambang, dapat berupa ide atau gagasan (Romli, 2016).

3. Sarana Komunikasi

Media yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Media ini bergantung pada sifat dari sebuah pesan yang ingin disampaikan (Koesomowidjojo, 2021). Media komunikasi disebut sebagai alat penyampaian pesan yang diterima oleh penerima atau komunikasi dari sumber/komunikator baik secara tidak langsung (melalui media digital/konvensional dll) atau pun dengan bertatap muka. Sederhananya, media untuk berkomunikasi berkedudukan sebagai suatu jembatan untuk menyampaikan informasi oleh pihak komunikator terhadap komunikasi dengan tujuan mencapai keefisienan dalam menginformasikan ataupun menyampaikan pesan yang ingin disampaikan (Hardiansyah, 2015). Dapat dikatakan bahwa media merupakan sarana pendukung pesan bila tempat komunikasi jauh dengan komunikator atau jumlah yang juga banyak (Romli, 2016).

4. Komunikan

Penerima pesan dapat juga dikatakan sebagai aktor selain komunikator. Komunikan dapat berjumlah satu orang atau lebih dan berupa kelompok-kelompok

(Koesomowidjojo, 2021). Komunikan juga disebut pembaca, pendengar, penerima, sasaran, pemirsa, deccorder, khalayak atau *audience*. Keberhasilan komunikasi juga ditentukan oleh unsur komunikan. Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi tidak dianjurkan mengabaikan unsur komunikan (Hardiansyah, 2015).

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Proses komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan cara yang efektif. Komunikasi efektif berarti terdapat pemahaman yang tercipta, menghasilkan kepuasan, berpengaruh terhadap sikap, memperkuat hubungan, dan dapat mengubah perilaku.

Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif maka harus dilakukan persiapan-persiapan secara matang terhadap seluruh komponen proses komunikasi, yaitu, komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek dan umpan balik.

(Karyaningsih, 2018:5)

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak. Menurut Suharno (2016:37) ada lima fungsi dari komunikasi yaitu:

1. Menyampaikan Informasi (*to Inform*) Dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi

2. Mendidik (*to Educate*) Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik.
3. Menghibur (*to Entertain*) Lepas dari pro dan kontra tetang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang di kemas tertuma dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur
4. Pengawasan (*Surveillance*) Komunikasi, baik massa maupun interpesonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan
5. Memengaruhi (*to Influence*) Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk memengaruhi komunikan.

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson Komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. (Karyaningsih, 2018:7)

2.2.4 Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Jay Back & Frederick (Nurudin, 2017:5) adalah pesan yang dikomunikasikan melalui sebuah media massa pada sejumlah besar orang (*mass communications is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). dan (*mass communication*) lebih menunjuk pada teori atau proses teoretik). Komunikasi massa adalah proses dimana pesan-pesan

yang di produksi secara massa tidak sedikit itu disebarluaskan kepada massa penerima pesan yang luas *anonym* dan *heterogen*.

Menurut Elizabeth-Noelle Neuman (1973), komunikasi massa memiliki ciri pokok (dalam Rakhmat, 2007:189)

- 1) Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis.
- 2) Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi (para komunikan).
- 3) Bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik yang tidak terbatas dan *anonym*.
- 4) Mempunyai publik secara geografis tersebar.

2.2.5 Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut kita juga dapat berkomunikasi. Sebuah bendera, sebuah lirik lagu, sebuah kata, suatu keheningan, gerakan syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata, semua itu dianggap suatu tanda. Supaya tanda dapat di pahami secara benar membutuhkan konsep yang sama agar tidak terjadi salah pengertian

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi,

bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvesi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2016:7).

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001:180, dalam Sobur, 2013:46).

Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, harus dilihat secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak boleh melihatnya secara atomistik, secara individual (Sobur 2016:44).

Menurut Saussure tanda-tanda kebahasaan, setidak-tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999:38). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi

dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (*arbiter*), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. *Arbiter* dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda. Prinsip-prinsip *linguistik* Saussure dapat disederhanakan ke dalam butir-butir pemahaman sebagai sebagai berikut :

1. Bahasa adalah sebuaha fakta sosial.
2. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sengai langue . Langue tersebut termanifestasikan sebagai parole, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.
3. Bahasa adalah suatu sistem atau struktul tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, klimat, hingga wacana.
4. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintagmatik.
5. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.
6. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya yang telah disebut diatas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sikronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa pada satu waktu

tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis)

Dalam hal ini terdapat lima pandangan dari Saussure yang kemudian menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *languge* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ajaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); dan (5) *syntagmatic* (sintakmatik) dan *associative* (paradigmatik).

Signifier dan *signified*, Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyibunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menampaikan ide-ide, pengetian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah „bunyi-bunyi yang bermakna“ atau „coretan yang bermakna jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bartens, 2001:180)

Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang selalu mempunyai dua segi; penanda atau petanda; *signifier atau signified; significant atau signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure.

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan „kata” tersebut. Ambil saja, misalnya, sebuah kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukkan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (*distinct concept*), namun juga suara yang berbeda (*distinct sound*).

Form dan Content, dalam istilah form (bentuk dan content (materi isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaanya.

Langue dan Parole, langue merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, dan sifatnya abstrak, menurut Saussure *langue* adalah totalitas dari sekumpulan fakta satu bahasa, yang disimpulkan dari ingatan para pemakai bahasa dan merupakan gudang

kebahasaan yang ada dalam setiap individu. *Langue* ada dalam otal, bukan hanya abstraksi- abstraksi saja dan merupakan gejala sosial. dengan adanya *langue* itulah, maka terbentuklah masyarakat ujar, yaitu masyarakat yang menyepakati aturan-aturan gramatikal, kosakata, dan pengucapan.

Sedangkan yang dimaksud *parole* merupakan pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota bahasa; sifatnya konkret karena *parole* tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. *Parole* sifatnya pribadi, dinamis, lincah, sosial terjadi pada waktu, tempat, dan suasana tertentu.

Dalam hal ini, yang menjadi objek telaah *linguistik* adalah *langue* yang tentu saja dilakukan melalui *parole*, karena *parole* itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti.

Synchronic dan *diachronic*, linguistik sinkronik merupakan subdisiplin ilmu yang mempelajari atau mengkaji struktur suatu bahasa atau bahasa-bahasa dalam kurun waktu tertentu/masa tertentu dan kajiannya lebih difokuskan kepada struktur bahasanya bukan perkembangannya.

Studi sinkronik bersifat horizontal dan mendatar, karena tidak ada perbandingan bahasa dari masa ke masa serta bersifat deskriptif karena adanya penggambaran bahasa pada masa tertentu. *Linguistik* sinkronik ini mengkaji bahasa pada masa tertentu dengan menitikberatkan pengkajian bahasa pada strukturnya. Tujuan adanya *linguistik* sinkronik ini untuk mengetahui bentuk atau struktur bahasa pada masa tertentu.

Linguistik diakronik merupakan subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa, mengkaji sejarah atau evolusi bahasa (historis) seiring berlalunya waktu. Studi diakronik besifat vertikal dan historis serta didalamnya terdapat konsep perbandingan. *Linguistik* diakronik ini mengkaji bahasa dengan berlalunya masa yang menitikberatkan pengkajian bahasa pada sejarahnya. Selain itu linguistik ini memiliki ciri evolusi dan cakupan kajiannya lebih luas sehingga dapat menelaah hubungan-hubungan dianara unsur-unsur yang berurutan. Tujuan adanya linguistik diakronik ini untuk mengetahui keterkaitan yang mencakup perkembangan suatu bahasa (sejarah bahasa) dari masa ke masa

Syntamatic dan Associative. Konsep semiologi Saussure yang terakhir adalah konsep mengenai hubungan antar unsur yang dibagi menjadi syntagmatic dan associative. Syntagmatic menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistik yang bersifat teratur dan tersusun dengan beraturan. Sedangkan, associativa menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang bersangkutan, yang mana terlihat nampak dalam bahasa namun tidak muncul dalam susunan kalimat.

Hubungan *syntagmatic* dan *paradigmatic* ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya.

Hubungan *syntagmatic* dan *paradigmatic* ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa

Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya.

Kita tentu sudah sering mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia yang membahas unsur-unsur dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK); Kajian semiologi menyatakan jika sebuah kalimat memiliki unsur SPOK yang lengkap dan memiliki kesatuan arti dari gabungan unsur tersebut sehingga tidak bisa digantikan dengan unsur lain karena dapat merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatig*. Dan sebaliknya, jika sebuah kalimat tidak memiliki susunan SPOK lengkap dan salah satu unsurnya dapat diganti dengan kata lain tanpa merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *paradigmatic*.

Dalam penelitian mengenai analisis semiotika pada lirik lagu "Ini Judulnya Belakangan" karya Nonstress, peneliti akan menerapkan teori Saussure, khususnya konsep *Signifier* dan *Signified*. Pada dasarnya, Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dimana setiap tanda terdiri dari dua bagian utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dengan prinsip ini, peneliti dapat lebih mudah menangkap esensi teori Saussure dalam menganalisis pesan sosial dan budaya yang terkandung dalam lirik lagu tersebut

Dalam tanda bahasa, ada dua aspek yang selalu ada: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; signifiant atau signifie. Penanda tanpa petanda tidak memiliki makna dan tidak dianggap sebagai tanda. Sebaliknya, petanda tidak dapat dipahami atau disampaikan tanpa penanda; keduanya bersatu dan membentuk suatu

faktor *linguistik*. Seperti Saussure menggambarkannya, penanda dan petanda mirip dua sisi dari sehelai kertas yang tak terpisahkan.

Konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahkan secara lebih mendasar Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori *linguistiknya*: bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandakan (petanda) bersifat sebarang atau berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi dan filologi, tetapi bisa ditangkap dengan sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas) perubahan. Karena itu, pandangan “*nomeklaturis*” menjadi landasan linguistik yang sama sekali tidak mencukupi.

2.2.6 Media Sosial

Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Meike dan Young dalam Nasrullah (2015) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada user-generated content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.

Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing, Collaborating* dan *Connecting* (Puntoadi, 2011)

Ada ciri khusus tertentu yang dimiliki media sosial. Menurut Rulli Nasrullah, media sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. **Jaringan (Network)** Media sosial memiliki karakter jaringan sosial.

Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Namun sebagaimana ditekankan oleh Castell dalam Rulli Nasrullah bahwa struktur atau organisasi sosial yang terbentuk di internet berdasarkan jaringan informasi yang pada dasarnya beroperasi berdasarkan teknologi informasi dalam mikro elektronik.

Jaringan yang terbentuk antar pengguna (*user*) merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi seperti komputer, telepon genggam, atau tablet. (Rulli 2020:16)

2. **Informasi (information)** informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial. Sebab tidak semua media-media lainnya di internet

pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten dan melakukan interaksi berdasarkan informasi (*information society*). Informasi yang ada dalam media sosial menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri. (Rulli 2020:19)

3. Arsip Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun. Setiap apapun yang diunggah di facebook, sebagai contoh, informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan, sampai tahun. Informasi itu akan terus tersimpan dan bahkan dengan mudahnya bisa diakses. (Rulli 2020:22)
4. Interaksi (*interactivity*) Interaksi dalam kajian media merupakan salah satu pembeda antara media lama (*old media*) dengan media baru (*new media*). Dalam konteks ini, David Holmes dalam Rulli Nasrullah menyatakan bahwa dalam media lama pengguna atau khalayak media merupakan khalayak yang pasif dan cenderung tidak mengetahui satu dengan yang lainnya; sementara di media baru pengguna bias berinteraksi, baik diantara pengguna itu sendiri maupun dengan produser konten media. (Rulli 2020:25)
5. Simulasi (*simulation*) Sosial Baudrillard dalam Rulli Nasrullah mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang real di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas

semu. Term Simulakra (*simulacra*) digunakan Baudrillard untuk menggambarkan bagaimana realitas yang ada di media adalah ilusi, bukan cerminan dari realitas, sebuah penandaan yang tidak lagi mewakili tanda awal, tetapi sudah menjadi tanda baru. Interaksi yang ada di media sosial memang menggambarkan bahkan mirip dengan realitas, akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi dan terkadang berbeda sama sekali. (Rulli 2020:28)

6. Konten oleh Pengguna (*User-Generated content*) Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak memproduksi konten di ruang yang disebut Jordan sebagai *their own individualized place*, tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain. Ini merupakan kata kunci untuk mendekati media sosial sebagai media baru dan teknologi dalam Web 2.0 teknologi yang memungkinkan produksi serta sirkulasi konten yang bersifat massa dari pengguna atau user generated content (UGC). (Rulli 2020:31)
7. Penyebaran (*share/sharing*) Penyebaran (*share/sharing*) merupakan karakter lainnya dari media sosial. Menurut Bankler dan Cross dalam Rulli Nasrullah menyatakan bahwa medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. (Rulli 2020:33)

2.2.7 Media Youtube

Media YouTube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di YouTube adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri tidak banyak orang menyadari bahwa sebenarnya YouTube memiliki kemampuan mesin pencari yang sangat hebat, karena itu Anda dapat menemukan video dengan berbagai cara dengan mudah. YouTube diluncurkan secara resmi pada Desember 2005, dan segera menjadi populer dalam waktu singkat. Akhirnya Google membelinya pada 2006 dengan nilai mencapai 1,6 juta dolar, meski saat itu YouTube belum mampu memberi keuntungan. (Herwibowo, 2008:3)

Google sendiri menyatakan bahwa akan tetap mengembangkan YouTube sebagai brand terpisah dari Google, hal sama yang dilakukan dalam menangani Blogger. Mencari video berdasarkan kata kunci (*keyword*), berdasarkan topik, saluran dan sebagainya. Begitu Anda temukan saluran atau pembuat konten yang Anda senangi, Anda lalu bisa berlangganan saluran mereka. (Handayanto, 2014:96)

Media YouTube menggunakan format Adobe Flash untuk memutar video. Ini merupakan satu format standar yang didukung banyak peramban (browser), termasuk Internet Explore, Opera, Safari, Firefox dan Chrome. Video media YouTube juga bisa diputar dari berbagai perangkat mobile menggunakan format ini. (Helianthusonfri, 2014:29). Media YouTube menerima video yang diunggah dengan sebagian besar format kontainer, termasuk .AVI, .MKV, .MOV, .MP4, DivX, .FLV, dan .ogg dan ogv. Format video seperti MPEG-4, MPEG, VOB, dan

.WMV juga dapat diunggah. Media YouTube mendukung 3GP, sehingga video bisa diunggah dari telepon genggam. Video dengan pindai progresif atau terikat bisa diunggah, tetapi untuk kualitas video terbaik, media YouTube menyarankan agar video pindai terikat di-deinterlace sebelum diunggah. Semua format video di YouTube memakai pemindaian progresif.

Adapun kekuatan atau istilah-istilah dalam media YouTube yaitu: (Helianthusonfri, 2014:34).

- a. **Subscribe:** membantu kita untuk dengan mudah mengikuti informasi terbaru dari channel favorit
- b. **Streaming:** proses mengalirkan atau mentransfer data dari server ke padahost dimana data tersebut merepresentasikan informasi yang harus disampaikan secara langsung (*real time*)
- c. **Buffering:** jeda waktu yang kita rasakan pada saat kita ingin mengakses sesuatu di internet, terutama file video semisal di YouTube, dimana kita melihat tanda seperti jam pasir, melingkar lingkar beberapa saat sampai akhirnya file yang ingin kita akses pun berhasil keluar.
- d. **VLOG (Video Blog):** sebuah konten kreatif yang dibuat oleh seseorang atau YouTubers untuk membagikan diary kehidupannya dalam bentuk video yang sengaja di tayangkan kepada banyak orang secara gratis.
- e. **YouTubers:** Adalah sebuah istilah yang ditujukan bagi mereka yang sering berbagi video melalui kanal YouTube. Profesi ini memang bisa mendatangkan keuntungan. YouTubers biasanya membuat sebuah video lucu, menarik, unik, kreatif, ataupun video tentang kesehariaannya (VLOG).

Dan merupakan hobinya di waktu luang. Kalau videonya cukup ramai subscribernya pun akan bertambah setiap harinya tapi itu tergantung dengan video yang dibuatnya.

Jutaan video diupload ke YouTube setiap harinya, jutaan penonton pun datang silih berganti mengunjungi halaman YouTube, tak bisa dipungkiri bahwa YouTube adalah tempat berbagi file video terbesar di dunia. Banyak sekali jenis video yang bisa kita dapatkan di YouTube, website ini sangat cocok untuk anda yang sedang mencari informasi, berita dan hiburan dalam bentuk video. Adapun jenis konten video di YouTube: (<https://www.klikmania.net/10-jenis-video-yang-banyak-menghasilkan-uang-di-YouTube>, Diakses pada 22 Oktober 2023, pukul 11.32)

- a. Video Musik: Jenis video ini menduduki peringkat pertama jumlah rating penonton di YouTube, jenis video hiburan ini tak lekang oleh waktu. Setiap saat pasti ada yang baru, tak jarang juga banyak artis dan penyanyi berbondong bondong mendaftarkan royalti dan mengklaim hak cipta.
- b. Video Movie / Film: YouTube telah menggiring para penonton untuk menikmati movie atau film cukup di rumah saja.
- c. Video lucu atau Funny Video Hiburan yang di sajikan terkadang sederhana, tetapi konsep untuk menghibur orang itulah yang paling penting. Orang bisa melepas kelelahan dengan melihat video yang lucu, tak jarang juga bisa menyembuhkan stres walaupun hanya sesaat Jenis

video ini mempunyai jumlah rating penonton yang cukup tinggi, sebagai contoh YouTuber Indonesia muda yang sukses adalah Bayu Skak.

- d. Video Olahraga atau Sport Jumlah penonton jenis video ini juga termasuk lumayan tinggi, banyak orang tidak sempat melihat siaran langsung olahraga karena urusan waktunya sendiri. Di wilayah Eropa dan Amerika jenis video olahraga yang menantang banyak di gemari, banyak juga para YouTuber dari sana yang berlomba-lomba membuat video semacam ini.
- e. Video tentang Game Bukan lagi menjadi pembicaraan umum kalau game disukai semua kalangan, baik yang muda maupun usia menengah. Game video tentang dan strategi banyak di upload para gamers. Video ini menjadi populer dikalangan gamers lainnya.
- f. Video Berita Seperti yang sudah saya jelaskan di atas, tidak sedikit banyak orang yang mempunyai banyak waktu untuk mengikuti perkembangan berita sebagian dari mereka hanya bisa melihat rekaman video saja. Biasanya video yang disajikan adalah video yang paling hangat, tentang politik serta kejadian kriminal. Saat ini banyak video yang melambung jumlah penontonnya tentang gejolak Timur Tengah
- g. Video Tutorial Jenis video ini banyak digemari oleh orang-orang yang ingin belajar secara langsung, biasanya orang akan lebih jelas jika langsung melihat medianya dan langsung mempraktekan. Video jenis tutorial ini sangat banyak membantu bagi orang yang awam sekalipun.

Contoh video yang membahas cara mengedit video dan efek, photoshop, belajar gitar, tutorial membuat blog, serta banyak lagi.

h. Video Pengajaran dan Ilmu Pengetahuan Konten yang satu ini merupakan menyajikan materi pelajaran atau yang lainnya secara berbeda, bias mulai dari video orang menerangkan materi, berupa animasi, berupa slide, kartun, dan lain sebaginya untuk menarik minat yang menonjot video tersebut.

Populer dan favoritnya media YouTube di kalangan pengguna internet menunjukkan bahwa ada hal-hal tertentu yang ditawarkan oleh YouTube. Willmont, dkk. menjelaskan bahwa video dapat menginspirasi sekaligus mengaktifkan siswa ketika video tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, yakni meningkatkan motivasi, memperkaya kemampuan komunikasi, dan menambah rata-rata nilai. Senada dengan Willmot, Young dan Asensio menemukan bahwa video telah menjadi media penyebaran pendidikan arus utama yang diakibatkan oleh semakin rendahnya biaya produksi. Sumber daya seperti media YouTube telah memungkinkan setiap orang yang dapat menggunakan kamera dan komputer untuk membuat dan menyebarkan video.

2.2.8 Musik

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe.2003:288).

Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Senada dengan Jamalus, menurut Soeharto (1992:86) seni musik adalah “pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsure dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa musik merupakan cabang seni yang timbul dari pikiran dan perasaan manusia yang dapat dimengerti dan dipahami berupa nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu dan keharmonisan sebagai suatu ekspresi diri.

Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu (Widhyatama, 2012: 02).

Adapun unsur-unsur musik secara umum menurut Soedarsono (Hidayat, 2011: 23) adalah sebagai berikut:

- a. Suara Suara merupakan perubahan getaran udara (Djohan, 2016:10). Dalam musik gelombang suara biasanya dibahas tidak dalam panjang gelombangnya maupun periodenya, melainkan dalam frekuensinya. Aspek-aspek dasar suara dalam musik dijelaskan dalam tala (tinggi nada), durasi (beberapa lama suara ada), intensitas dan timbre (warna bunyi).

b. Nada Pembagian suara ke dalam frekuensi tertentu disebut dengan nada. Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda, tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor, dan tangga nada pentatonic.

c. Ritme atau Irama Irama adalah suatu ketertiban terhadap gerakan melodi dan harmoni atau suatu ketertiban terhadap tinggi rendahnya nada-nada.

d. Melodi Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri yaitu tanpa irungan atau dapat merukan bagian dari rangkaian akord dalam waktu

e. Harmoni Harmoni adalah kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nadanada tersebut dibunyikan berurutan.

f. Notasi Notasi musik merupakan penggambaran tertulis atas musik. Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu digambarkan secara horizontal

Musik memiliki banyak sekali macam jenis gramatika atau biasa disebut genre. Masing-masing genre terbagi lagi menjadi beberapa sub-genre. Pengkategorian musik seperti ini, meskipun terkadang merupakan hal yang subjektif, namun merupakan salah satu ilmu yang dipelajari dan ditetapkan oleh para ahli musik dunia. Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan

kemiripannya satu sama lain (Wikipedia). Beberapa genre dan sub-genre tersebut diantaranya:

1. Jazz Joachim Barendt mendefinisikan jazz sebagai sebuah bentuk seni musik yang berasal dari Amerika Serikat. Musik itu dimainkan oleh orang-orang Afro-Amerika yang mengkontradiksikan musik Eropa (Barendt, 1981:317). Jazz memiliki beberapa subgenre diantaranya dixieland, swing, bebop, hard bop, cool jazz, free jazz, jazz fusion, smooth jazz, dan caf jazz.
2. Blues Menurut Komara (2006: 105) blues memiliki bentuk umumnya 8, 12, dan 16 bar, menggunakan skala salah satu melodi dan skema sajak dan dinyanyikan atau ditampilkan dengan alat musik. Adapun beberapa subgenre dari blues diantaranya R n B, Gospel, Soul, dan Funk.
3. Funk Funk adalah sebuah genre musik yang mengandung unsur musik tarian Afrika-Amerika. Umumnya musik funk dapat dikenali lewat ritme yang sering terpotong singkat, bunyi gitar ritme yang tajam, perkusi yang dominan, pengaruh jazz yang kuat, irama-irama yang dipengaruhi musik Afrika, serta kesan gembira yang didapati saat mendengarnya. Akar funk dapat ditelusuri hingga jenis rhythm and blues dari daerah Louisiana pada tahun 1960-an. Genre musik ini terkait dekat dengan musik soul dan memiliki sub-genre seperti PFunk dan Funk Rock.
4. Rock Dalam pengertian yang paling luas, meliputi hampir semua musik pop sejak awal 1950-an. Bentuk yang paling awal, rock and roll, adalah perpaduan dari berbagai genre di akhir 1940-an. Musik rock kemudian berkembang menjadi psychedelic rock, kemudian menjadi progressive rock. Akhir 1970-an

musik punk rock mulai berkembang, Pada tahun 1980-an, rock berkembang terus, terutama metal berkembang menjadi hardcore, thrash metal, glam metal, death metal, black metal dan grindcore. Ada pula british rock serta underground.

5. Metal Metal merupakan aliran musik yang lebih keras dibandingkan dengan Rock walau terdapat juga band metal yang memiliki lagu dengan nyanyian yang terkesan slow. Genre Metal yang dikategorikan keras di mana lagunya memiliki vocal scream, growl dan pigsqueal di mana vokal ini lebih banyak digunakan di aliran hardcore, postHardcore, screamo, metalcore, deathcore, deathmetal, black metal, electronic hardcore dan lainnya.

2.2.9 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ungkapan atau perasaan berdasar pengalaman, cerita atau penglihatan seseorang yang dituangkan menjadi sebuah seni. Lirik lagu merupakan media perantara seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan, maksud, dan makna di balik lirik. Lirik lagu dapat bersifat konotasi dengan interpretasi makna yang mendalam untuk mengetahui maksudnya. Lirik lagu banyak bermunculan dengan kata-kata yang bermakna tersurat atau bahkan tersirat.

Makna tersirat yang dimilikinya ditampilkan dengan kata-kata bermajas atau perumpaan. Namun, lirik lagu biasanya juga berisikan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan bahasa yang indah, mudah dimengerti, dan mudah diingat oleh peminatnya. Semua bergantung pada karakteristik setiap penciptanya

2.2.9.1 Bahasa Lirik Lagu dalam Komunikasi

Menurut bahasa Yunani, bahasa berasal dari kata logos yang berarti menunjukkan arti sesuatu perbuatan ataupun isyarat, inti sesuatu hal, cerita, kata, ataupun susunan. Logos menunjukkan ke arah manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengitarinya. Oleh karena itu, para filsuf Yunani berbicara sekaligus mengenai logos di dalam manusia sendiri (kata, akal budi) dan logos di dalam dunia (arti, susunan alam raya). Logos berarti mengatakan sesuatu yang komponennya berkaitan yang satu dengan yang lain, karenanya menyesuaikan diri, mendengarkan kenyataan yang dituturkan lewat kata-kata sekaligus terangkum dalam istilah logos itu. (Sobur, 2006:155)

Menurut Hidayat, bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik, bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucapan), yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama pada manusia dengan makhluk hidup yang lain. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama karena manusia hidup dalam lingkaran saling berhubungan dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat

mengekspresikan apa yang tengah dirasakan atau dipikirkan. Pikiran dan perasaan tersebut direalisasikan dalam bentuk ragam bahasa verbal dan nonverbal.

Pesan atau aspirasi yang disampaikan dalam lirik lagu merupakan pengungkapan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Pengungkapan perasaan atau makna pesan melalui bahasa dalam lirik lagu dalam musikal secara utuh yang mampu diterima dan dicerna oleh berbagai pihak. Perwujudan bahasa yang diungkapkan melalui lirik lagu dapat mempengaruhi orang-orang yang mendengarkannya. Gaya bahasa perumpamaan biasanya terdapat pada lirik lagu sindiran, yang merupakan bentuk protes dengan merumpamakan sesuatu untuk dapat mengenai sasaran. Lirik lagu percintaan memberikan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Lirik lagu perjuangan menampilkan bahasa yang sederhana namun memberikan semangat. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu bergantung pada genre apa yang akan diciptakan.

2.2.9.2 Musik sebagai Media Pesan

Pengertian seni musik secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni “seni” dan “music” yang masing-masing katanya memiliki arti masing-masing. Seni adalah sebuah dimensi ciptaan atau rasa manusia yang dituangkan dalam media tertentu untuk menyalurkannya atau mengimplementasikannya kepada orang lain. Kemudian kata “musik” yang berasal dari kata mousikos artinya dalam bahasa yunani adalah dewa keindahan yang memiliki kekuasaan pada bidang seni dan ilmuan.

Pengertian seni musik kemudian diartikan sebagai bidang keilmuan atau aliran seni yang menggunakan nada dan suara atau kombinasi hubungan temporal untuk menyampaikan ekspresi, pesan, atau nilai-nilai seni kepada orang lain dalam satu kesatuan dan kesinambungan.

Jadi pengertian seni musik adalah sebuah cabang seni yang lebih fokus mengutamakan penggunaan harmoni, melodi, irama, tempo, dan vocal sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai seni itu sendiri dari seniman atau pembuat seni kepada orang lain atau penikmat seni.

Kepopuleran seni musik di berbagai penjuru dunia, membuat bidang ini memiliki banyak perspektif dari para ilmuwan. Itulah sebabnya tak heran jika banyak ilmuwan yang berpendapat tentang pengertian seni music sesuai dengan pengalaman seni yang mereka rasakan. Berikut ini pengertian seni music menurut para ahli:

1. Menurut Schafer (1995) musik adalah bunyi yang disukai manusia atau musik bunyi yang enak di dengar.
2. Menurut Syalado (1983) pengertian seni musik adalah bentuk perwujudan yang hidup dari sebuah kumpulan ilusi dan lantunan suara penciptanya menggunakan alunan musik dengan nada yang berjiwa dan bisa menggerakan isi hati para penggemar.
3. Menurut Lexicographer (1983) seni musik adalah sebuah bidang keilmuan seni yang memadukan unsur ritmis dan beberapa vocal, nada, dan instrumental yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengungkapkan sesuatu dari sang pencipta seni yang bersifat emosional

Jadi dapat disimpulkan bahwa seni musik adalah suatu bentuk karya seni dalam bidang ke ilmuwan yang tertuang dalam sebuah kumpulan ilusi dan lantunan suara dengan ritme, vocal, dan instrumental yang berasal dari pengalaman rasa sang pencipta untuk disampaikan kepada pendengar atau penikmat seni secara emosional

Keberadaan seni musik memiliki sejarah dan perjalanan yang panjang, bahkan sudah ada sejak zaman manusia lahir pertama kali di muka bumi. Seni musik ini kemudian berkembang pesat hingga populer sampai sekarang. Sejarah ini dimulai dari adanya manusia Jomo Sapiens pada 180.000 sampai 100.000 tahun yang lalu dengan ditemukannya alat musik tertua, yakni flute dari bahan tulang beruang yang dilubang, alat itu kemudian digunakan untuk mengeluarkan bunyi-bunyian yang khas dan di manfaatkan oleh manusia pada zaman itu untuk berbagai keperluan. Alat music flute tersebut sudah berusia 40.000 tahun lebih.

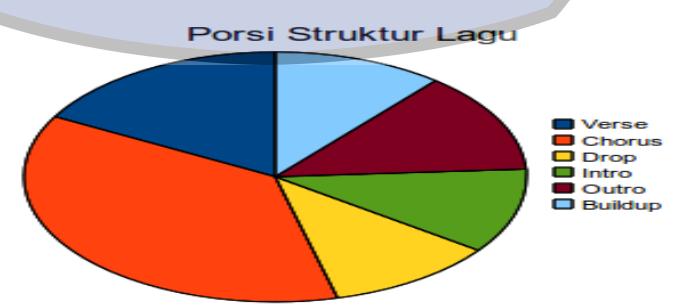
Sekitar tahun 476 sampai tahun 1572 masehi musik banyak digunakan untuk kepentingan acara agama Kristen. Banyak muncul penemuan bidang baru membuat seni musik juga berkembang tidak hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan saja. Sekitar tahun 1500 sampai 1600 masehi seni musik berkembang menjadi musik percintaan dan perkawinan. Pada zaman Renaissance musik gereja mengalami kemunduran, namun zaman ini alat musik piano dan organ tunggal ditemukan.

Zaman Barok dan Rakoko terjadi sekitar tahun 1600 sampai 1750 masehi dimana pengguna ornament atau hiasan musik semakin banyak. Musik baru banyak digunakan secara serentak dan sepiatan dan penggunaan musik Rokoko diatur dan dicatat. Johan Sebastian Bach, seorang pencipta music koral khotbah gereja dan

pencipta lagu instrumental ini adalah salah satu seniman yang terkenal pada zamannya.

Tahun 1750 sampai 1820, menjadi zaman kejayaan seni musik. Zaman ini kemudian disebut zaman klasik dimana permainan dinamika semakin lembut dan perubahan tempo dengan accelerando semakin cepat. Selain itu lantunan ritardando juga semakin lembut, meskipun pada zaman ini ornamentik dibatasi, komposer banyak muncul pada zaman klasik ini seperti Wolfgang, Joseph Haydn, Ludwig Van Beethoven, dan Jonan Christian Bach.

Sekitar tahun 1810 sampai 1900 seni musik sangat mementingkan perasaan subjektif. Selain itu seni musik juga sangat kental dengan unsur dan romantisme atau perasaan. Itulah sebabnya di zaman romantika ini musik banyak menggunakan tempo dan dinamika. Zaman modern terhitung terjadi setelah abad ke dua puluh sampai sekarang yang banyak menemukan platform atau media untuk mendengarkan musik. Seni musik juga mengalami perubahan dan perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti penemuan perekam suara dan alat edit musik yang memberikan genre baru pada musik klasik saat ini, itulah sebabnya sekarang kita bisa mendengarkan berbagai musik dari genre apa saja.



Gambar 2.1 Tabel Struktur Lagu

Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/seni-musik/>

- a. Verse adalah pengantar sebuah lagu sebelum lagu masuk kebagian Chorus, bisa juga disebut bait.
- b. Chorus adalah inti pesan atau inti cerita dari lagu.
- c. Drop adalah bagian nada beat dalam genre musik edm
- d. Intro adalah awal dari sebuah lagu yang merupakan pengantar lagu tersebut.
- e. Outro adalah akhir dari lagu yang hanya berisi instrument musik.
- f. Buildup adalah teknik umum digunakan dalam sebuah lagu Elektronik Dance Musik (EDM) untuk meningkatkan kecepatan.

2.2.10 Semiotika

Semiotika merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat pada sebuah tanda. Menurut “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang perantaiannya melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia di perantaiannya oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.” Dan dapat kita ketahui semiotika juga merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Dan semiotika juga dapat diartikan sebagai konsep dari pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek (John.2012:53)

Berger dalam sobur, (2003:18) mengungkapkan bahwa “semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Dan sebuah tanda merupakan semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak

perlu ada, atau tanda itu secara ada di suatu tempat pada suatu tertentu. Dengan begitu semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa di gunakan untuk mengatakan kebenaran". (Nawiroh Vera, 2022: 121-134)

Jadi si penulis membuat skripsi yang berjudul "ANALISIS LIRIK DAN MUSIK NONSTRESS DALAM LAGU 'INI JUDULNYA BELAKANGAN' Kajian Terhadap Pesan budaya dan Sosial Dalam Musik" ini menggunakan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure menjelaskan tentang "*sign*" yang berarti dalam berkomunikasi tidak hanya dengan *lisan* saja namun dengan tanda tersebut kita juga dapat berkomunikasi tentang sebuah kata dan lirik lagu. Dalam prinsip pokok Teori Semiotika Ferdinand De Saussure adalah prinsip yang mengatakan Bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yakni "*Signifier*" suatu bentuk penanda dan "*Signified*" sebuah ide atau petanda. Jadi yang dimaksud dengan "*Signifier*" dan "*Signified*" dalam Skripsi yang saya buat.

- *Signifier* adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda jadi penandanya BALI sudah tidak nyaman, penuh dengan kemacetan dan tidak sejelas dulu yang berarti banyak hotel-hotel megah dibangun yang mengorbankan alam yang ada di BALI dan baliho-baliho partai dipasang dipinggir-pinggir pantai dan dipinggir jalan sehingga pemandangan pantai BALI.
- *Signified* adalah sebuah ide atau petanda, maka dari itu sebuah ide yang muncul terhadap seniman-seniman Bali terutama band asal BALI yaitu Nonstress membuat lagu berjudul "Ini Judulnya Belakangan" berisikan lirik

lagu kekecewaan terhadap Pemerintah Bali yang sekarang BALI tidak seindah dulu dan sebagus dulu

Jadi intisari dari Teori Semiotika Ferdinand De Saussuer adalah penanda (*Signifier*) yang berisikan kekecewaan band Nonstress terhadap Pemerintah BALI bisa membuat sebuah ide atau petanda (*Signified*) yang menjadikan sebuah karya lagu yang bagus dan bisa dinikmati oleh masyarakat luas.

2.3 Alur Pemikiran

Alur pemikiran adalah cara berfikir atau metode dari penulis untuk memecahkan permasalahan yang sedang di kaji. Berdasarkan uraian di atas penulis menjabarkan alur pemikiran sebagai berikut:

Tabel 2.1 alur pemikiran

Tabel 1 Alur Pemikiran

Lirik Lagu “Ini Judulnya Belakangan

Pesan Sosial dan Budaya

Analaisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Analisis Musik dan Lirik dalam Lagu Ini Judulnya Belakangan
(Kajian Pesan Sosial dan Budaya)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan cara mendengarkan musik di media Youtube Band Nonstress “Ini Judulnya Belakangan” dari Album Perspektif Bodoh Vol 2 berdurasi 3:30 (tiga menit tiga puluh detik)

3.2 Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik fenomena yang terjadi terkait dengan peran Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya secara mendalam, rinci dan tuntas.

Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2010:11) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”

Dalam penelitian proposal skripsi yang ditulis oleh penulis ini menggunakan paradigma kritis, dan melalui pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode analisis Semiotika Ferdinand de Saussure, dan sifat penelitian deskriptif.

3.2.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakan epistemology kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya, fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang di inspirasikan dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya.

Paradigma kritis pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran sorang Yahudi Jerman yang bernama Karl Marx. Dan bisa dikatakan bahwa gagasangagasan pemikiran Marx ini merupakan gerakan Post Pencerahan, kebalikan dari jaman Pencerahan di abad 18 yang dipandang titik kluminasi rasionalisme barat yang yakin dengan individualisme dan kebebasan universal (positivisme)

Max Horkheimer dan rekan-rekannya di Mazhab Frankfurt menjadikan pemikiran Marx sebagai landasan mereka dalam mengkaji gejala, kasus dan permasalahan yang ada di masyarakat. Mereka dapat dikatakan sebagai pengintepretasi pemikiran Marx dan sedikit memodifikasinya sesuai dengan kajian mereka. Karena Marx sendiri misalnya tidak menyinggung secara langsung

atau barangkali sedikit membahas bagaimana peran dan posisi media massa dan ranah komunikasi secara langsung

Inti pendekatan kritis ini pada dasarnya sebagai kritik terhadap positivisme. Mereka menunjukkan bahwa positivisme itu sangat bermasalah, karena pandangannya adalah bagaimana penerapan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial tak lain dari saintisme dan ideologi, bahkan pendekatan kritis menilai positivisme hanya mengontemplasikan masyarakat, positivisme melestarikan status quo konfigurasi masyarakat yang ada (Budi Hardiman. 2007 :24) Jadi, bagi pendekatan kritis, setiap penelitian harus memperoleh pengetahuan tentang das sein (apa yang ada) dan bukan das sollen (apa yang seharusnya ada). Sehingga yang terjadi pengetahuan tidak mendorong pada perubahan yang lebih baik, namun hanya menyalin data sosial tersebut

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna (Sugiyono 2018:213).

Metode penelitian kualitatif menjelaskan dan menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata 2005: 60)

3.2.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara logis dalam menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap suatu penemuan, pengesahan dan penjelasan mengenai suatu kebenaran atau cara yang ilmiah dalam mencapai tingkat kemutlakan ilmu yang berfungsi untuk memecahkan masalah (Siregar, 2017:8)

Dalam buku Prasetya (2019) Analisis Deskriptif dalam studi Semiotika, merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna, namun dalam implementasinya, konsep tersebut tidak hanya berfokus pada objek visual. Dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan konsep makna dan persepsi serta interpretasi dan berbagai macam hal yang berbentuk teks dianggap sebagai kajian dari semiotika. (Prasetya, 2019: 41).

Penelitian ini merupakan analisis teks media menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bermaksud mengungkap Pesan Sosial dan Budaya pada Lirik Lagu “ini judulnya belakangan” karya nonstress

3.2.4 Sifat Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini focus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

Metode penelitian ini kemudian berbeda dengan metode lain yang cenderung lebih fokus pada pembahasan kenapa suatu peristiwa atau fenomena

yang terjadi. Dimana peristiwa dan fenomena yang dimaksudkan disini adalah objek penelitian. Hasil penelitiannya tentu saja akan menggambarkan objek penelitian yang detail.

Penelitian ini bersifat Deskriptif dimaksud menjelaskan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono 2016:9). Pada metode Deskriptif ini menjelaskan objek yang ada. Sebelum memasuki objek penulis menceritakan terlebih dahulu liriknya *“esok ku kembali semoga pemimpin menambah prestasi bukannya menambah Baliho”* objek dari lirik yang penulis buat adalah sebuah baliho baliho partai yang banyak dipinggir jalan Kota Bali hanya mengganggu pemandangan dan ke asrian Kota Bali

Gambar 3.1

Baliho-Baliho Partai



Sumber: kompas.com

Peneliti memahami bahwa dalam penelitian deskriptif, masalah yang diangkat merupakan masalah yang terjadi di tengah masyarakat hingga peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan namanya, penelitian deskriptif akan menampilkan sebuah deskripsi dan penjabaran mengenai masalah yang diteliti.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian ini akan menggambarkan dan mempelajari sebuah kondisi, situasi dan kejadian mengenai rusaknya pemandangan Bali saat ini

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati (2012:38) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Satibi (2011:74) objek penelitian secara umum memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejara perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dan mengetahui apa, siapa, kapan dan dimana penelitian tersebut dilakukan

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa tentang makna pesan budaya yang terdapat dari lirik lagu “Ini Judulnya Belakangan” Karya Nonstress, yang dilakukan dimedia sosial Youtube Nonstress

3.3.2 Subjek Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, penentuan subjek penelitian merupakan bagian yang penting terkait dengan pencapaian tujuan dan kualitas isi penelitian. Hal ini disebabkan subjek penelitian sebagai sumber utama data penelitian, yaitu pihak yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Jika data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti tidak menggambarkan kondisi subjek, maka isi penelitian tersebut tidak memiliki validitas yang tinggi atau kualitas penelitian tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Subjek yang terdapat dalam penelitian ini berupa Lirik – lirik lagu atau bahan untuk menunjang jawaban atas pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian ini membahas mengenai Pesan Sosial dan budaya dalam lirik lagu “Ini judulnya belakangan” Karya Nonstress

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pendekatan kualitatif seringkali dipakai untuk meneliti masalah yang mendalam, diantaranya dapat berupa fenomena sosial atau kajian organisasi. Maka dari itu, penelitian kualitatif biasanya dipakai dalam ilmu-ilmu sosial. Data pada penelitian

kualitatif yang diteliti biasanya berbentuk kalimat-kalimat, hasil dari wawancara, serta studi lapangan. Terdapat berbagai teknik dalam pengumpulan data kualitatif yang sering digunakan, diantaranya wawancara, observasi, focus group discussion (FGD), serta studi dokumen.

3.4.1 Dokumentasi Data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa data lirik lagu “Ini Judulnya belakangan” karya Nonstress dengan membaca tanggapan dikolom komentar youtube nonstress dengan dukungan pengguna media sosial youtube kepada Nonstress terhadap lirik lagu yang mengkritik Pemerintahan Bali

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dan dokumentasi data dengan menonton, mengamati, mencari dan menganalisis lagu “ini judulnya belakangan” dari band Nonstress. Peneliti lebih memfokuskan dalam elemen utama pada

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk guna mendapatkan informasi relevan tentang bagaimana mencari makna pesan lagu “Ini Judulnya Belakang” karya Nonstress. Dalam wawancara ini dilakukan disebuah mall di Jakarta dengan Narasumber pengamat musik.

“memang benar lirik lagu dari band Nonstress itu menggambarkan kondisi BALI saat ini, dan inilah cara anak band untuk mengungkapkan bentuk kritik dan kecewanya melalui karya lagu yang bisa dinikmati”

oleh masyarakat BALI, Namanya juga negara kita kan negara demokrasi yang bebas berpendapat dan berekspresi, dan ini juga salah satu bentuk ekspresi anak band untuk melihat kondisi BALI saat ini”

(Ketut Ade wijaya, Pengamat Musik. Wawancara, 7 Januari 2024)

Dari pernyataan tersebut si penulis memaknai untuk kritik dan meluapkan kekecewaan kita terhadap Pemerintah bukan hanya demo dan anarkis ini perbedaan masyarakat biasa dan para seniman terutama anak band untuk mengungkapkan bentuk protes dan kritikan terhadap pemerintah melalui sebuah lagu yang bisa dinikmati oleh masyarakat dan bentuknya positif.

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang dikumpulkan. Analisis yang berarti menguraikan atau memisah-misahkan, jadi menganalisis data berarti mengurai data atau menjelaskan data. Sehingga berdasarkan data itu dapat ditarik pengertian dan kesimpulan. Setelah data terklasifikasi dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis semiotik Ferdinand de Saussure yang membahas bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda).

Dalam penelitian ini si penulis melakukan analisis dengan menggunakan media sosial youtube dengan mendengarkan lagu “Ini Judulnya Belakangan” lalu

menanyakannya dengan pengamat music, supaya Analisa lirik lagu si penulis dengarkan bisa mengetahuinya



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Subjek Penelitian

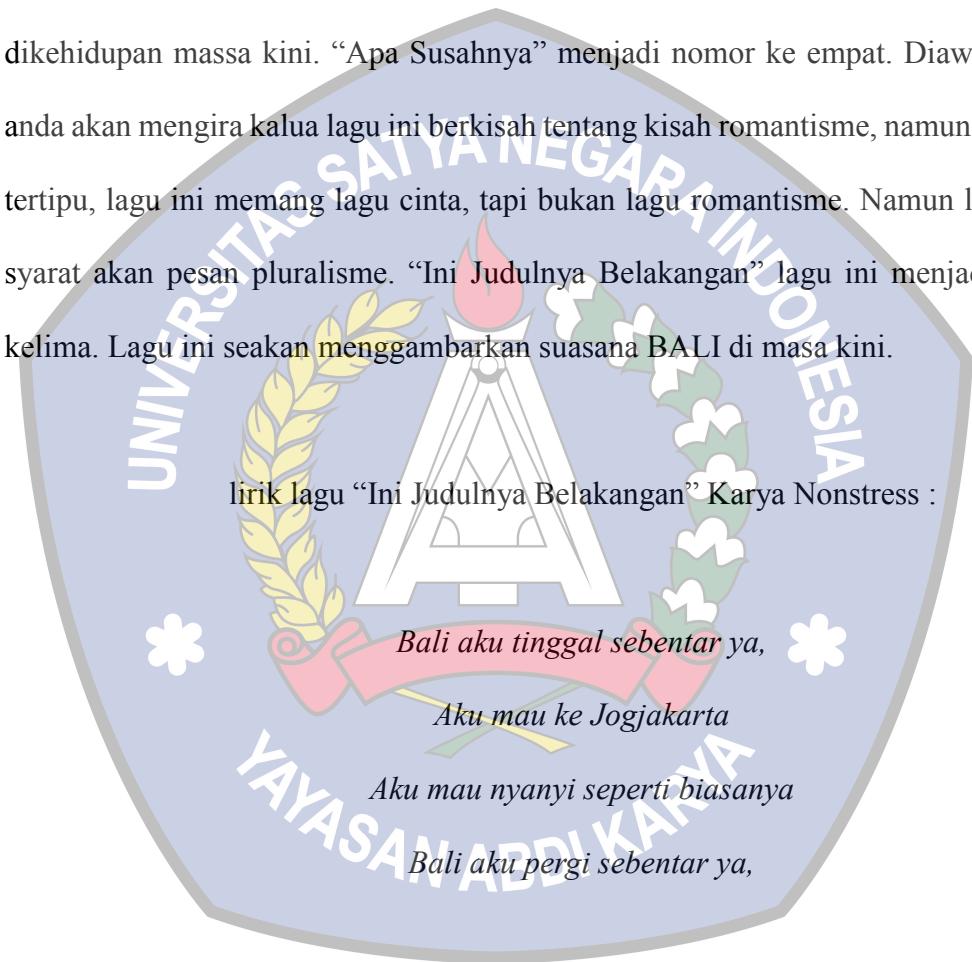
4.1.1 Sinopsis

Setelah meluncurkan “Perspektif Bodoh” jilid satu, kini kembali trio folk asal Pulau Dewata BALI Nonstress meluncurkan kumpulan alunan sendu folk yang dikemas sebuah album berjudul “Perspektif Bodoh II”. Album yang terdiri dari 10 nomor lagu ini dirilis pada bulan agustus 2014 lalu. Pengemasan lagu dalam album ini terdengar agak segar meskipun unsur simple, tanpa distorsi, dan tanpa bumbu elektronik masih menjadi ciri khas Nonstress dalam pengemasan alur musik di album keduanya ini. Mereka menjadi trio folk apa adanya yang semakin matang.

Di album “Perspektif Bodoh II” ini juga Nonstress berkolaborasi dengan beberapa musisi macam, musisi blues Made Mawut dan Sanjay, gitaris rock band The Katin sekaligus personel duo folk Pygmy Marmoset, yang turut menggandeng mengisi dua nomor dalam album ini.

“Manipulasi Hari” mengawali album kedua ini, diawali dengan genjrengan akustik yang membawa nuansa rindang yang terdengar begitu menyegarkan, dengan berbagai eksperimen musik akustik yang dilakukan oleh band yang dimotori oleh Man Angga (Gitaris/vocal), Cok gus (Cajoon/harmonica/pianika) dan Kupit (Gitar Vokal) ini. Album ini dilanjutkan dengan lagu yang berjudul “Tanam Saja”, sebuah

lagu yang tak asing didengar oleh para pendengarnya ini. seakan memberikan sebuah isyarat pesan tentang Bumi yang semakin memprihatinkan. “Lagu Semut”, menjadi lagu ketiga dialbum ini. Pengemasan lagu Nonstress yang memadukan musik accapela dengan akustik terdengar begitu humoris, karena lirik lagu ini sangat menyentuh dengan pesan saling berbagi yang sudah sangat jarang kita lihat dikehidupan massa kini. “Apa Susahnya” menjadi nomor ke empat. Diawal lagu anda akan mengira kalau lagu ini berkisah tentang kisah romantisme, namun jangan tertipu, lagu ini memang lagu cinta, tapi bukan lagu romantisme. Namun lagu ini syarat akan pesan pluralisme. “Ini Judulnya Belakangan” lagu ini menjadi lagu kelima. Lagu ini seakan menggambarkan suasana BALI di masa kini.



Pergi dari jalanmu yang mulai macet

Mulai nggak nyaman, mulai...

Bali aku pergi sebentar ya

Pergi dari pantaimu yang katanya indah

Yang disekelilingnya berdiri hotel megah, wah

Bali aku pergi sebentar ya,

Pergi dari alammu yang katanya asri

Asri sebelah sana, eh sebelah sini enggak

Esok ku kembali semoga

Esok ku kembali semoga pemimpin menambah prestasi

Bukannya menambah BALIHO

Esok ku kembali semoga

Esok ku kembali semoga

Beton tak tumbuh lebih subur daripada pepohonan

Uuuuuuuuu, „, uiuu, „,

Dan selanjutnya lagu “Minor Bahagia” dinomor ke enam “Pegang Tanganku” sepertinya ini menjadi nomor andalan Nonstress lagu ini bercerita tentang hidup yang selamanya berjalan indah dan menyenangkan, tanpa ada maksud menggurui dengan lirik pretensius di nomor ini. Nonstress hanya memberi pesan tentang hidup yang mulai menyebalkan ini.

4.1.2 Biografi Nonstress



Nosstress adalah grup musik indie akustik yang berasal dari BALI, Indonesia. Grup ini terdiri dari Man Angga dan Guna Warma (Kupit). Awalnya Nosstress hanya membawakan cover lagu versi akustik hingga akhirnya merilis karya orisinalnya dengan balutan genre blues dan folk BALI. Nosstress dikenal sebagai grup musik yang sering mengangkat isu lingkungan, sosial-politik, dan kemanusiaan, yang disampaikan dengan sederhana melalui karyanya. Lagu-lagu Nosstress juga mengambil refleksi dari kehidupan sehari-hari dengan mengukuhkan sisi positif agar dapat menginspirasi pendengarnya. Album resmi pertamanya dirilis pada tahun 2011 dengan judul Perspektif Bodoh, Vol. 1.

Pada tahun 2006, Crocourt Acoustic beranggotakan tujuh orang. Grup ini berkembang dari kebiasaan anggotanya dalam bermain bersama sejak SMA. Selain itu, ketertarikan terhadap musik juga menjadi faktor pendukungnya. Grup yang awalnya hanya fokus membuat cover lagu versi akustik ini memutuskan untuk serius sejak sekitar tahun 2008. Namun, pada tahun akhirnya grup ini tersisakan

tiga orang anggota karena adanya perbedaan pandangan dalam bermusik. Ketiga anggota ini adalah Tjokorda Bagus, Man Angga, dan Guna Warma.

Pada tahun 2008, Tjokorda Bagus mengusulkan "Nosstress" sebagai nama grup mereka. Grup ini tampil sebagai Nosstress secara perdana di BALI Seamen's Club. Kemudian, mereka sering tampil di beberapa bar dan kafe di sekitar Sanur. Pada awal perjalanan kariernya, Nosstress banyak belajar mengenai musik dan isu sosial dari kontribusinya sebagai bagian dari One Dollar For Music, organisasi musik nonprofit, dan Komunitas Taman 65, sebuah wadah bagi pemuda pemikir sosial-politik. Pada tahun 2009, grup ini memutuskan mulai fokus untuk membuat lagu orisinal sebagai grup musik indie akustik yang memiliki warna musik folk khas BALI dalam lagu-lagunya. Pada 10 Januari 2011, Nosstress resmi merilis album orisinal pertamanya yang diberi judul Perspektif Bodoh yang kemudian dibuat menjadi album sekuel berjudul Perspektif Bodoh, Vol. 1. Album ini dirilis oleh Antida Studio di Denpasar, BALI, sebagai album bergenre folk dan blues yang memuat alunan pop. Lagu di dalam album ini membahas kepedulian terhadap lingkungan dan kritik sosial yang dimuat secara sederhana.

Selama tahun 2011 hingga 2014, Nosstress disibukkan dengan jadwal penampilannya di berbagai acara. Pada tahun 2014, Nosstress menggelar tur Eropa yang bertajuk "From BALI to Europe". Tur ini dilaksanakan selama satu bulan dari bulan Juni hingga Juli dengan tampil di beberapa kafe dan festival di Eropa. Kemudian, Nosstress bersama The Dissland, Superman Is Dead, Navicula, dan beberapa musisi lain berkontribusi dalam sebuah album kompilasi berjudul Bali Bergerak yang menyuarakan penolakan terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa.

Dalam album ini, Nosstress membawakan lagu berjudul "Indonesia, Begitu Katanya". Pada Agustus 2014, akhirnya Nosstress merilis album sekuel yang diberi judul Perspektif Bodoh, Vol. 2. Peluncuran album ini dilaksanakan di Taman Baca Kesiman, Denpasar. Album ini memuat keluh-kesah mereka sebagai pemuda Bali terhadap berbagai perubahan di BALI. Pada tahun 2015, dirilis album mini berjudul Viva Fair Trade yang berkolaborasi dengan Mitra BALI Fair Trade. Album ini mengangkat topik isu sosial, di antaranya kesetaraan gender, kerusakan lingkungan, hingga buruh anak. Kemudian, pada 21 Agustus 2015, grup ini kembali berkontribusi dalam proyek album kompilasi berjudul Prison Songs: Nyanyian Yang Dibungkam bersama beberapa musisi lain. Album buku ini memuat kumpulan lagu yang diciptakan oleh para tahanan politik pada tahun 1965. Dalam album ini, kedua anggota Nosstress membawakan lagu secara terpisah, Man Angga membawakan lagu "Si Buyung" dan Guna Warma membawakan lagu "Dekon". Pada September 2015, Nosstress diundang untuk tampil di Pasar HAMBURG, festival Indonesia terbesar di JERMAN. Di samping itu, Nosstress juga dijadwalkan untuk mengelilingi beberapa kota lain di JERMAN. Dalam kesempatan ini, mereka menyuarakan kembali penolakan reklamasi Teluk Benoa kepada pendengarnya.

Pada 18 Oktober 2017, diluncurkan album yang diberi judul Ini Bukan Nosstress. Sesuai dengan judulnya, setiap lagu di dalam album ini terkonsep untuk dinyanyikan langsung oleh masing-masing penulisnya, seperti musisi solo. Pada tahun 2018, salah satu lagu dari album Perspektif Bodoh, Vol. 1 yang berjudul "Mau Apa?" diaransemen ulang dalam film Kulari Ke Pantai yang dinyanyikan oleh Suku Dani. Pada tahun berikutnya, Nosstress merilis singel yang berjudul "Tahun Baru

"Lagi" secara digital. Singel ini menjadi pemicu bagi Nosstress untuk akhirnya merilis album secara digital. Pandemi Covid-19 yang mulai menyebar di Indonesia menginspirasi Nosstress untuk merilis sebuah klip video dari singel yang berjudul "Saling Bantu" pada 29 Mei 2020. Singel ini mengajak masyarakat untuk saling tolong-menolong dengan menyebarkan kebaikan di situasi sulit tersebut. Pada 24 November 2020, Tjokorda Bagus (Tjok Bagus) menyatakan mundur dari anggota Nosstress karena alasan pribadi. Tak lama, dirilis singel berjudul "Terima Kasih" pada 19 Desember 2020 yang ditujukan bagi para pendengar yang telah meneman perjalanan Nosstress. Lagu ini turut menjadi tanda resminya pengunduran diri Tjokorda Bagus.

Pada 14 Juli 2021, album berjudul Istirahat dirilis secara digital. Tema dan judul ini diambil dari singel berjudul "Istirahat" yang mereka rilis pada tahun 2019. Singel ini awalnya dipersembahkan sebagai apresiasi untuk Nyepi yang dapat "mengistirahatkan" BALI selama satu hari setiap tahun. Namun, pandemi Covid-19 yang "mengistirahatkan" dunia dan Indonesia menginspirasi diangkatnya singel ini menjadi tema album. Selain itu, Tjokorda Bagus masih berkontribusi dalam pengisian vokal di album ini karena telah menyelesaikan bagianya sebelum memutuskan untuk mundur dari Nosstress. Dengan demikian, ia tercatat sebagai musisi pendukung

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure

Pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai pesan budaya lirik lagu “Ini Judulnya Belakangan” karya Nonstress dengan Analisa semiotika Ferdinand De Saussure tentang pokok pembahasan prinsip yang mengatakan bahwa Bahasa adalah system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *Signifier* (petanda)

Analisis ini dilakukan di Youtube Nonstress judulnya “Ini Judulnya Belakangan” dibawakan oleh Man Angga dan Guna Warma dengan duduk dan memakai gitar akustik saja dan membawakannya nada yang merdu dan berkesan sederhana.

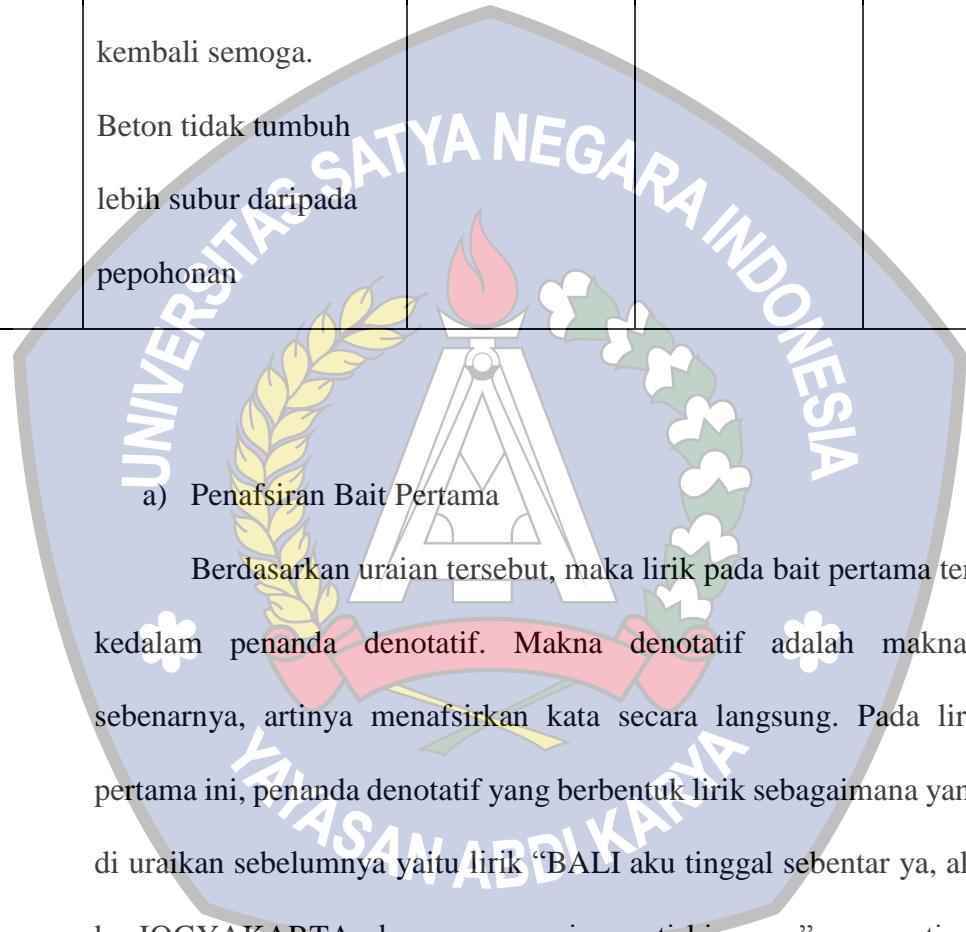
1. Penanda dan Petanda

Dalam Penelitian ini, penulis meneliti lirik lagu “Ini Judulnya Belakangan” karya band music asal BALI yaitu Nonstress untuk di analisis menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. “Ini Judulnya Belakangan” menjadi objek penelitian ini jika di lihat dalam kajian pesan budaya dan sosial, yang mana bukan orang biasa saja yang bisa mengkritik pemerintah tetapi anak band pun bisa mengkritik pemerintah dengan cara lirik lagu yang dibuat.

NO	Lirik Lagu	Judul Lagu	Bait	Makna
1	Bali aku tinggal sebentar ya,	Ini Judulnya Belakangan	Pertama	Denotatif

	Aku mau ke Jogjakarta Aku mau nyanyi seperti biasanya			
2	Bali aku pergi sebentar ya, Pergi dari jalanmu yang mulai macet Mulai nggak nyaman, mulai	Ini Judulnya Belakangan	Kedua	Denotatif
3	Bali aku pergi sebentar yak, pergi dari pantai mu yang katanya indah yang disekelilingnya berdiri hotel megah, wah	Ini Judulnya Belakangan	Ketiga	Konotatif
4	Bali aku pergi sebentar yak, pergi dari alam mu yang katanya asri, asri sebelah sana, eh sebelah sini enggak	Ini Judulnya Belakangan	Keempat	Denotatif
5	Esok ku kembali semoga, esok ku kembali semoga	Ini Judulnya Belakangan	Kelima	Denotatif

	Pemimpin menambah Prestasi Bukannya menambah BALIHO			
6	Esok ku kembali semoga, esok ku kembali semoga. Beton tidak tumbuh lebih subur daripada pepohonan	Ini Judulnya Belakang	Keenam	Konotatif



a) Penafsiran Bait Pertama

Berdasarkan uraian tersebut, maka lirik pada bait pertama termasuk kedalam penanda denotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, artinya menafsirkan kata secara langsung. Pada lirik bait pertama ini, penanda denotatif yang berbentuk lirik sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya yaitu lirik "BALI aku tinggal sebentar ya, aku mau ke JOGJAKARTA aku mau nyanyi seperti biasanya" yang artinya para seniman musik band sudah tidak nyaman melihat kondisi bali yang saat ini sudah tidak seindah dan sebagus dulu

Sedangkan petanda denotatif yaitu aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas pikiran atau perasaan yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Pada

lirik bait pertama ini, petanda denotatif berupa ajakan secara langsung untuk meninggalkan BALI karena BALI sudah tidak nyaman lagi

Lirik lagu	penanda	petanda
Bali aku tinggal sebentar ya, Aku mau ke Jogjakarta Aku mau nyanyi seperti biasanya	BALI aku tinggal sebentar ya, aku mau ke JOGYAKARTA aku mau nyanyi seperti biasanya” yang artinya para seniman musik band sudah tidak nyaman melihat kondisi bali yang saat ini sudah tidak seindah dan sebagus dulu	denotatif berupa ajakan secara langsung untuk meninggalkan BALI karena BALI sudah tidak nyaman lagi

b) Penafsiran Bait Kedua

Berdasarkan uraian tersebut, maka lirik pada bait pertama masuk kedalam penanda denotatif. Makna denotatif makna yang sebenarnya, artinya menafsirkan kata secara langsung. Pada lirik bait kedua ini penanda denotatif yang berbentuk lirik yang sebagaimana telah diuraikan yaitu liriknya sebagai berikut “pergi dari jalanmu yang mulai macet mulai gak nyaman” yang artinya jika disambungkan oleh bait

pertama adalah kondisi BALI yang saat ini sedang tidak nyaman dengan kemacetannya maka seniman BALI mulai mengajak masyarakat BALI untuk pindah kota ke JOGJAKARTA karena bali sudah tidak nyaman dihuni dan ini adalah bentuk protes atau kritikan seniman band musik terhadap Pemerintah BALI.

Sedangkan petanda denotatif yaitu aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas pikiran atau perasaan yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara (penulis) pendengar (pembaca). Pada lirik bait kedua ini pesan lirik berupa kata secara langsung yaitu “BALI yang sekarang ini mulai padat kendaraan dan macet” bentuk protes seniman Band BALI secara langsung.

Lirik Lagu	Penanda	Petanda
Bali aku pergi sebentar ya, Pergi dari jalanmu yang mulai macet	kondisi BALI yang saat ini sedang tidak nyaman dengan kemacetannya maka seniman BALI mulai mengajak masyarakat BALI untuk pindah kota ke JOGJAKARTA karena bali sudah tidak nyaman dihuni dan ini adalah bentuk protes atau kritikan seniman band musik terhadap Pemerintah BALI.	“BALI yang sekarang ini mulai padat kendaraan dan macet” bentuk protes seniman Band BALI secara langsung.

c) Penafsiran Bait Ketiga

Berdasarkan uraian tersebut, maka lirik pada bait ketiga penanda konotatif. Makna konotatif adalah makna kata yang tidak sebenarnya, artinya kata yang mengalami penambahan makna dasar pada lirik lagu musik memberi nilai dasar baik positif atau negatif. Pada bait ketiga makna konotatif yaitu “Bali aku pergi sebentar yak, pergi dari pantai mu yang katanya indah yang disekelilingnya berdiri hotel megah, wah” yang artinya aku yang dimaksud oleh lirik lagu tersebut ialah para masyarakat Bali yang dimana sekarang banyak nya hotel-hotel megah yang dibangun dibandingkan jauh dengan pemandangan-pemandangan indah yang sekarang sudah tidak tampak lagi.

Sedangkan petanda konotatif, yaitu makna petanda konotatif pada bait lirik lagu “Bali aku pergi sebentar yak, pergi dari pantai mu yang katanya indah yang disekelilingnya berdiri hotel megah, wah” artinya para kaum kapitalisme yang sudah menjajah masyarakat Bali tetapi pemerintah Bali hanya diem saja tidak tindakan apapun yang bisa menormalisasi keadaan pembangunan pembangunan yang sangat masif sekali

Lirik Lagu	Penanda	Petanda
Bali aku pergi sebentar yak, pergi dari pantai mu yang katanya indah yang disekelilingnya berdiri hotel megah, wah	aku yang dimaksud oleh lirik lagu tersebut ialah para masyarakat Bali yang dimana sekarang banyak nya hotel-hotel megah yang dibangun dibandingkan jauh dengan pemandangan-pemandangan indah yang sekarang sudah tidak tampak lagi.	para kaum kapitalisme yang sudah menjajah masyarakat Bali tetapi pemerintah Bali hanya diem saja tidak tindakan apapun yang bisa menormalisasi keadaan pembangunan pembangunan yang sangat masif sekali

d) Penafsiran Bait Keempat

Berdasarkan uraian tersebut, maka lirik pada bait pertama termasuk kedalam penanda denotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, artinya menafsirkan kata secara langsung. Pada lirik bait pertama ini, penanda denotatif yang berbentuk lirik sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya yaitu lirik “Bali aku pergi sebentar yak,

pergi dari alam mu yang katanya asri, asri sebelah sana, eh sebelah sini enggak" yang artinya asri itu adalah jadi jika kita artikan alam alam atau pemandangan yang ada di Bali sudah tidak bagus untuk perlihatkan dan sangatlah buruk untuk saat ini.

Sedangkan petanda denotatif yaitu aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas pikiran atau perasaan yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara (penulis) pendengar (pembaca). Pada lirik bait kedua ini pesan lirik berupa kata secara langsung yaitu "Bali aku pergi sebentar yak, pergi dari alam mu yang katanya asri, asri sebelah sana, eh sebelah sini enggak" lirik ini yang artinya diawali dengan penandanya yaitu sebuah sindiran maka petandanya yaitu sebuah kritikan terhadap Pemerintah Bali saat ini

Lirik lagu	Penanda	Petanda
"Bali aku pergi sebentar yak, pergi dari alam mu yang katanya asri, asri sebelah sana, eh sebelah sini enggak"	asri itu adalah jadi jika kita artikan alam alam atau pemandangan yang ada di Bali sudah tidak bagus untuk perlihatkan dan sangatlah buruk untuk saat ini.	artinya diawali dengan penandanya yaitu sebuah sindiran maka petandanya yaitu sebuah kritikan terhadap Pemerintah Bali saat ini

e) Penafsiran Bait Kelima

Berdasarkan uraian tersebut, maka lirik pada bait pertama termasuk kedalam penanda denotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, artinya menafsirkan kata secara langsung. Pada lirik bait pertama ini, penanda denotatif yang berbentuk lirik sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya yaitu lirik “Esok ku kembali semoga, esok ku kembali semoga Pemimpin menambah Prestasi Bukannya menambah Baliho” artinyaaa semoga ketika seniman tersebut pergi jauh karena ketidaknyamana Bali yang saat ini yang tidak indah seniman itu mengharapkan Bali indah seperti dahulu kala.

Sedangkan petanda denotatif yaitu aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas pikiran atau perasaan yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara (penulis) pendengar (pembaca). Pada lirik bait kedua ini pesan lirik berupa kata secara langsung yaitu lirik “Esok ku kembali semoga, esok ku kembali semoga Pemimpin menambah Prestasi Bukannya menambah Baliho” yang artinya banyak nya baliho yang ada di Bali petanda bahwa Bali sudah tidak di urus lagi oleh Pemerintah Bali.

Lirik Lagu	Penanda	Petanda
“Esok ku kembali semoga, esok ku kembali semoga Pemimpin	semoga ketika seniman tersebut pergi jauh karena ketidaknyamana Bali	yang artinya banyak nya baliho yang ada di Bali petanda bahwa Bali sudah

menambah Prestasi Bukannya menambah Baliho”	yang saat ini yang tidak indah seniman itu mengharapkan Bali indah seperti dahulu kala.	tidak di urus lagi oleh Pemerintah Bali.
---	---	--

f) Penafsiran Bait Keenam

Berdasarkan uraian tersebut, maka lirik pada bait ketiga penanda konotatif. Makna konotatif adalah makna kata yang tidak sebenarnya, artinya kata yang mengalami penambahan makna dasar pada lirik lagu musik memberi nilai dasar baik positif atau negatif. Pada bait ketiga makna konotatif yaitu “Esok ku kembali semoga, esok ku kembali semoga. Beton tidak tumbuh lebih subur daripada pepohonan” yang artinya lirik ini penanda karena banyaknya beton tetapi pepohonan atau alam yang dibali sudah habis ditebangin.

Sedangkan petanda konotatif, yaitu makna petanda konotatif pada bait lirik lagu “Esok ku kembali semoga, esok ku kembali semoga. Beton tidak tumbuh lebih subur daripada pepohonan” yang artinya petanda ini secara tidak langsung membuat keadaan Bali sebagai krisis hutan-hutan yang dijadikan bisnis usaha saja tapi pemikiran kehidupan berkelanjutan untuk hutan-hutan yang ada di Bali

Lirik Lagu	Penanda	Petanda
“Esok ku kembali	penanda karena	petanda ini secara

semoga, esok ku kembali semoga. Beton tidak tumbuh lebih subur daripada pepohonan”	banyaknya beton tetapi pepohonan atau alam yang dibali sudah habis ditebangin.	tidak langsung membuat keadaan Bali sebagai krisis hutan-hutan yang dijadikan bisnis usaha saja tapi pemikiran kehidupan berkelanjutan untuk hutan-hutan yang ada di Bali
---	--	--

2. Fakta Sosial (Lungue)

Lungue adalah totalitas dari kumpulan fakta satu Bahasa yang ada pada setiap orang. Menurut Ferdinand De Saussure, Bahasa merupakan realitas/fakta sosial. Makna pada lirik bait pertama, merupakan ajakan untuk seniman dan masyarakat BALI untuk mengkritik kebijakan Pemerintah BALI yang dimana sekarang bali sudah tidak seindah dulu dan sebagus dulu maka dari itu masyarakat dan seniman BALI kecewa terhadap kondisi BALI saat ini dan mengancam meninggalkan BALI karena sudah tidak se indah dulu.

Seperti wawancara si penulis terhadap pengamat musik lokal BALI yang bernama Ketut Ade Wijaya untuk melihat dan memaknai lirik Lagu “Ini Judulnya Belakangan” apakah lirik lagu tersebut pesan kritik terhadap pemerintah BALI, ia mengatakan :

“memang benar lirik lagu dari band Nonstress itu menggambarkan kondisi BALI saat ini, dan inilah cara anak band untuk mengungkapkan bentuk kritik dan kekecewaan melalui karya lagu yang bisa dinikmatin oleh masyarakat BALI, Namanya juga negara kita kan negara demokrasi yang bebas berpendapat dan berekspresi, dan ini juga salah satu bentuk ekspresi anak band untuk melihat kondisi BALI saat ini”

(Ketut Ade wijaya, Pengamat Musik. Wawancara, 7 Januari 2024)

Dari pernyataan tersebut si penulis memaknai untuk kritik dan meluapkan kekecewaan kita terhadap Pemerintah bukan hanya demo dan anarkis ini perbedaan masyarakat biasa dan para seniman terutama anak band untuk mengungkapkan bentuk protes dan kritikan terhadap pemerintah melalui sebuah lagu yang bisa dinikmatin oleh masyarakat dan bentuknya positif.

4.3 Pembahasa Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Budaya dimana konstruksinya dilakukan oleh pencipta lagu tersebut De Wangga. Sementara itu realitas Budaya pada lirik lagu tersebut mencerminkan Bali yang sudah berubah yang dahulunya memiliki nilai luhur budaya kini berubah menjadi

kota Bali yang kapitalis

penelitian ini untuk penyelesaian masalah dengan menggunakan analisa Ferdinand De Saussure yang menjelaskan tentang tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*Signifier*) dan (*Signified*) sebuah ide atau petanda. Maka makna “enggak nyaman” dalam lirik lagu Ini Judulnya Belakangan karya Nonstress yaitu Penanda (*signifier*) bahwa para seniman band musik mulai menunjukan kritikan dan kekecewaannya melihat kondisi BALI yang sudah tidak se indah dulu dan sebagus dulu yang dimana sekarang BALI sudah mulai macet dan sudah banyak hotel-hotel megah yang seharusnya tidak dibangun dan mengorbankan hutan-hutan dan alam untuk keserakahahan manusia sendiri, setelah itu dimana pantai-pantai yang ada di BALI sudah banyak dipasang baliho-baliho yang seharusnya tidak dipasang disekitar pantai hanya untuk keserakahahan politik saja. (*Signified*) sebuah ide atau petanda maka dari itu muncul lah lagu Ini Judulnya Belakangan karya Nonstress yang merupakan sebuah ide atau kreativitas musisi BALI melihat alam-alam dan pantai-pantai yang sudah dirusak hanya keserakahahan manusia dan kepentingan politik saja, dalam sebuah lagu yang berisikan lirik “enggak nyaman” berarti bentuk sindiran terhadap apapun yang kita lihat dan kita rasakan, maka dari itu Nonstress membuat lagu Ini judulnya Belakangan yang berisikan lirik “enggak nyaman” petanda bahwa mereka sudah tidak nyaman lagi tinggal di BALI. Tetapi dibalik itu ini hanya karya lagu yang timbul diatas kekecewaan dan kritikan saja karena musisi-musisi bali hanya ingin melihat BALI seperti dulu yang bagus dan nyaman untuk ditinggali masyarakat BALI dan tidak dirusak hanya untuk kepentingan sendiri.

Makna pesan budaya yang terkandung dalam lirik lagu *Ini Judulnya Belakangan* karya Nonstress hasil penelitian dan penyelesaian masalah yang dibuat oleh sipenulis adalah dimana budaya BALI yang memiliki banyaknya pantai-pantai dan alam yang indah adalah harus dijaga dipertahankan sehingga BALI tetap menjadi tempat yang nyaman bagi warga sekitar sehingga bisa dinikmatin oleh generasi generasi selanjutnya, jangan sampai generasi selanjutnya tidak bisa menikmatin kondisi alam yang bagus dan indah. Maka pesan budaya dalam lirik ini menimbulkan penanda (*Signifier*) terhadap musisi-musisi di BALI bahwa jangan hanya diam saja jika kondisi BALI saat ini sudah tidak nyaman lagi tetapi harus bisa menyuarakan apa yang mereka lihat dan rasakan. Pesan budaya ini menunjukkan sebuah ide atau petanda (*Signified*) bahwa dalam single lagu sebelumnya masih dalam album *Perspektif Bodoh* vol II Nonstress mengeluarkan lagu “*Tanam Saja*” menceritakan seakan memberikan sebuah isyarat pesan tentang Bumi yang seakan memprihatinkan, dari menyuarakan Bumi yang seakan memprihatinkan timbul lah ide dari Nonstress untuk membuat lagu “*Ini Judulnya Belakangan*” untuk menggambarkan suasana BALI saat ini

4.3.1 Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut kita juga dapat berkomunikasi. Sebuah bendera, sebuah lirik lagu, sebuah kata, suatu keheningan, gerakan syaraf,

peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata, semua itu dianggap suatu tanda. Supaya tanda dapat di pahami secara benar membutuhkan konsep yang sama agar tidak terjadi salah pengertian. Namun sering kali masyarakat mempunyai pemahaman sendiri- sendiri tentang makna suatu tanda dengan berbagai alasan yang melatar belakanginya

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social convention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara 13 tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016:7).

Dari uraian sebelumnya si penulis menggunakan teori Semiotika Ferdinand De Saussure untuk penelitian dan penyelesaian masalah. Dalam hal ini si penulis akan menjelaskan sedikit tentang teori Ferdinand De Saussure. Salah satu tokoh filsuf yang dapat dianggap telah berjasa dalam upaya pengembangan analisis semiotik adalah Ferdinand De Saussure, seorang ahli ilmu Bahasa dari swiss. Pandangan-pandangan Saussure tentang kebanyakan disampaikan ketika memberi kuliah di University Of Geneva sekitar tahun 1906 sampai 1911. Langue merupakan sistem tanda yang bersifat abstrak, yang menjadi dasar dalam pengungkapan kongret, tanda Bahasa yang disimpan dalam otak yang berwujud petanda dan penanda

(Signifier dan Signified). Sebuah kursi yang ditandai dengan bentuk mebel yang terbuat dari kayu, untuk tempat duduk, sedangkan penanda adalah kata “kursi” itu sendiri. Tanda menjadi lambing identitas yang membedakan dengan unsur-unsur lainnya, menurut Saussure tanda terbuat atau terdiri dari

- a) Bunyi-bunyi dan gambar (*sound and image*) disebut **signifier**.
- b) Konsep-konsep dari bunyian dan gambar (*the concepts these sounds and image*), disebut **signified**.

Tanda sign adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar dan biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan anda tersebut.

Tabel 4.1 Teori Ferdinand De Saussure

Signifier	Signified	Langue
BALI	Aku	Manusia
Macet	Pergi	Kota
Esok	Pemimpin	Prestasi

Keterangan.

Jadi dibait pertama lirik lagu “Ini judulnya Belakangan” ada kata “BALI” yang menjadi penanda (**Signifier**) suatu yang Provinsi yang ada di INDONESIA dan petanda (**Signified**) ada “Aku” yang menandai disana banyak (**Langue**)

manusia-manusia warga lokal yang banyak tinggal. Dan bait kedua yang menjadi penanda (*Signifier*) “macet” yang artinya banyaknya pengendara dan petanda (*Signified*) “Pergi” yang artinya meninggalkan tempat yang kita singgahi, (*Langue*) “Kota” yang artinya sebuah tempat pemukiman. Bait ketiga menceritakan tentang penanda (*Signifier*) “esok” yang hari yang akan datang, petanda (*Signified*) “pemimpin” yang artinya seseorang yang mempunyai kekuasaan dan panutan kepada masyarakat, (*Langue*) “prestasi” yang artinya sebuah kebanggaan yang kita raih atau dapatkan dan diakui oleh orang lain.

Jadi arti yang bisa kita dapat dari tiga bait dalam lirik lagu “Ini Judulnya Belakangan” BALI yang sekarang sudah mulai macet menjadikan orang-orang lokal dan para seniman BALI pergi pindah kota daerah dikarenakan sudah enggak nyaman lagi untuk ditinggali dan berharap semoga esok saat warga lokal dan para seniman pulang kekota asalnya yaitu BALI bisa ada prestasinya dibuat oleh pemimpin-pemimpin setempat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya oleh sipenulis. Maka didapatkannya bahwa, lirik pada bait pertama merujuk pada makna informasi bahwa para seniman musik ini ingin pindah bernyanyi karena lebih nyaman di YOGYAKARTA dibandingkan Di BALI, ini hanya bentuk kritikan terhadap pemimpin-pemimpin Pemerintahan BALI. Lirik lagu bait kedua merujuk makna kekecewaan para seniman-seniman BALI terhadap kondisi BALI yang saat ini sudah tidak nyaman untuk dihuni karena banyaknya kendaraan yang mengakibatkan kemacetan kendaraan yang berpengaruh pada polusi udara, banyaknya Baliho-baliho yang dipasang disekitaran pantai yang mengakibatkan pantai terlihat tidak bagus dan kotor pemandangannya. Lirik lagu bait ketiga merujuk pada makna harapan warga aseli BALI dan seniman-seniman musik BALI terhadap pemimpin-pemimpin BALI semoga BALI bisa seperti dulu yang dimana banyaknya hutan-hutan yang asri dengan keindahannya dan kota-kota yang tidak padat dengan kendaraan dan pantainya pun tidak terpasang baliho-baliho membuat BALI tuh indah dan bagus sehingga warga lokal dan seniman bisa beraktivitas biasanya dan juga bisa di nikmatin oleh generasi selanjutnya.

Fakta sosial yang ada berdasarkan lirik tersebut adalah menunjukan bahwa, sebagian pemimpin hanya memikirkan diri sendiri tidak memikirkan orang sekitar dan alam yang sudah dirugikan hanya untuk kepentingan pribadi.

5.2 Saran

harapan warga lokal BALI dan para senimannya hanya ingin BALI terlihat indah dan bagus kurangin kendaraan-kendaran yang mengakibatkan kemacetan dan jangan lagi menebangin hutan-hutan yang hanyak untuk membangun hotel-hotel yang tidak perlu dibangun karena hutan itu adalah paru-paru dunia disitulah pemandangan yang hijau terlihat dan kurangin juga pemasangan baliho-baliho dipantai hanya untuk kepentingan pribadi saja yang mengakibatkan pantai-pantai terlihat kumuh dan kurang bagus, semoga saran dan harapan ini bisa di dengar oleh pemimpin-pemimpin BALI dan juga lagu “Ini Judulnya Belakangan” karya Nonstress adalah bentuk ungkapan kritikan demokrasi dan kekecewaan terhadap pemerintah BALI inilah bentuk protes seniman musik yang patut ditiru karena liriknya pun membangun masa depan suatu daerah yang dijadikan lirik dan bisa dinikmati sama masyarakat beda halnya dengan masyarakat pada umumnya yang melakukan bentuk protes dengan anarkis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); I). CV. Syakir Media Press.

Agustinus Johanes Djohan. 2016. “ Manajemen & Strategi Pembelian”. Malang :Media Nusa Creative.

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis).

Jefferly Helianthusonfri. 2014. 77 Cara Dahsyat Meledakkan Omzet Toko Online. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.

Koesomowidjojo, Suci R. Mar'ih. Dasar-Dasar Komunikasi. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021.

Karyaningsih, R. P. (2018). Korespondensi Surat Bisnis dan Dinas (Cetakan I ed.). Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Nurudin. 2017. Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Phetorant, D. (2018) Psikologi dan Musik Gambaran Jiwa Lewat frekuensi (D. Phetorant (ed.)). CV.Nada Group

Priyono, Pipit Eko. (2022). Komunikasi dan Komunikasi Digital. Medan:Guepedia.

Romli, Khomsahrial. 2016. KOMUNIKASI MASSA. Jakarta: PT Grasindo,anggota Ikapi

Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Akbar, F. A., & Rahmanto, A. N. (2023). Komunikasi dan Konstruksi Identitas

Kaum Muda Melalui Konsumsi Musik di Ruang Virtual (Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Layanan Musik Streaming Spotify). 1–20.

Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung:alfabeta.

Vera, Nawiroh. (2022). Komunikasi Massa, Bogor: Ghalia Indonesia

Jurnal

Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 143–146.
<https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/428>

Siregar, M. (2017). Respon Pemberian Nutrisi AbMix Pada Sistem Tanamana Hidropotik Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Sawi. Journal Of Animal Science And Agronomy Panca Budi Vol. 2

BIODATA MAHASISWA

Nama : Frencio Hasiholan Aruan

NIM : 180900009

Fakultas : Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP)

Jurusan : Jurnalistik

Tempat Lahir : Jakarta

Tanggal Lahir : 6 November 1997

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Jln Mesjid Nurul Yaqin
Rt 05/12 No 7 Grogol
Selatan, Kebayoran Lama